Barakãtud Du'ã

KEBERKATAN DO'Ã

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD

Al-Masih dan Imam Mahdi[a.s.]

Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Barakãtud Du'ã

KEBERKATAN DO'Ã

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi[a.s.]
Pendiri Jemaat Ahmadiyah

بركات الدّعا

Keberkatan Do'ã

Ukuran 14.8 x 21 cm. xii+66 halaman

Judul Asli: Barakatud-Du'ã (Urdu)
Cetakan Pertama Bahasa Urdu, Qadian, terbit tahun 1893
Cetakan Pertama Bahasa Inggris, Rabwah, terbit tahun 1973
Edisi Kedua Bahasa Inggris, London, 2007
Edisi Ketiga Bahasa Inggris, (U.K.), 2010

Penerbit :

Islam International Publication Ltd
Islamabad
Sheephatch Lane
Tilford, Surrey
United Kingdom GU102AQ

ISBN: 1 85372 868 3

Penerjemah : H. Abdul Basit Sy
Type setting : Fazal Muhammad Mbsy

Cetakan I, Januari 2015

Penerbit : Neratja Press
neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-70788-3-3

TENTANG PENULIS

Lahir pada tahun 1835 di Qadian, India, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.], Al-Masih dan Imam Mahdi[a.s.] Yang Dijanjikan, terus mengabdikan hidupnya dalam mempelajari Kitab Suci Al-Quran serta hidup dengan banyak beribadah dan pengabdian untuk Islam. Mendapati Islam tengah menjadi sasaran serangan keji dari segala arah, keadaan umat Islam berada di ambang kemunduran, keyakinan Islam mulai menimbulkan keraguan dan agama hanya sebatas kulit, maka beliau tampil melakukan upaya pembelaan dan mengemukakan keunggulan Islam. Di dalam sekian banyak kumpulan karya-karya tulis beliau (termasuk kitab beliau yang termasyhur *Barahin-e-Ahmadiyya*), pidato dan ceramah-ceramah beliau, serta perdebatan dan lain lain, beliau[a.s.] mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang hidup dan satu-satunya agama yang dengan menganutnya seseorang dapat melakukan komunikasi dengan Sang Pencipta serta masuk ke dalam ikatan perhubungan yang erat dengan Dia. Ajaran yang terkandung di dalam Kitab Suci Al-Quran serta hukum syariat yang dikemukakan oleh Islam telah dirancang untuk meningkatkan moral, intelektual dan kesempurnaan rohani umat manusia. Beliau[a.s.] mengumumkan bahwa Allah[S.w.t.] telah menunjuk beliau sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi sebagaimana yang telah dinubuatkan baik dalam Bible, Kitab Suci Al-Quran maupun Kitab-kitab Hadits. Pada tahun 1889 beliau[a.s.] mulai menerima baiat untuk masuk bergabung ke dalam Jemaatnya yang kini telah berdiri di 206 negara di dunia. Puluhan judul buku beliau tulis kebanyakan dalam bahasa Urdu, tetapi ada juga yang ditulis dalam bahasa Arab dan Parsi.

Setelah beliau wafat pada tahun 1908, Al-Masih dan Imam Mahdi[a.s.] Yang Dijanjikan diteruskan oleh Hadhrat Maulvi

Hakim Nurud-Din[r.a.], sebagai Khalifatul Masih I. Setelah kewafatan Hadhrat Maulwi Hakim Nurud-Din[r.a.] pada tahun 1914, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[r.a.], yang juga adalah putra yang dijanjikan dari Al-Masih, terpilih sebagai Khalifatul Masih II. Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[r.a.] memangku jabatan ini selama hampir 52 tahun. Beliau[r.a.] meninggal pada tahun 1965 dan digantikan oleh putra tertua beliau, Hadhrat Al-Hafidz Mirza Nasir Ahmad[r.a.]. Setelah 17 tahun memangku jabatan sebagai Khalifatul Masih III, beliau[r.a.] meninggal pada tahun 1982. Beliau[r.a.] digantikan oleh adiknya, yakni Hadhrat Mirza Tahir Ahmad[r.h.], sebagai Khalifatul Masih IV –yang setelah memimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah hingga kuat dan memperoleh pengakuan global seperti sekarang–, meninggal dunia pada tanggal 19 April 2003. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad[a.t.], Khalifatul Masih V, adalah Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional pada saat ini, beliau adalah cicit dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.].

Daftar Isi

Pengantar

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kepada Allah[S.w.t.], dengan kurnia dan rahmat-Nya semata, buku ‘Keberkatan Do’a’ ini dapat diterbitkan dan sampai kepada para pembaca. Sudah menjadi harapan dan keinginan kita sejak lama bahwa kita dapat menikmati tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau’ud[a.s.] dalam kitab-kitab beliau. Untuk memenuhi harapan dan keinginan itu, berbagai usaha sedang terus kita upayakan agar buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud[a.s.] yang jumlahnya puluhan dan ditulis dalam bahasa Urdu, Arab dan Parsi itu dapat diterjemahkan dan diterbitkan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah salah satu hasil usaha kita semua, bahwa salah satu buku karya tulis Hadhrat Masih Mau’ud[a.s.] yang berjudul ‘Keberkatan Do’a’ ini dapat diterbitkan dan dinikmati oleh kita semua.

Untuk itu kita patut berterimakasih kepada Bapak H. Abdul Basit yang telah dengan tekun menerjemahkan buku ini dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kita berterimakasih kepada Bp. Munirul Islam Yusuf, Sy., Bapak Abdul Wahab, M.Bsy., Bapak Ruhdiyat Ayyubi Ahmad dan Bapak Ataul Wahid Pepradi yang telah memeriksa kata demi kata agar tidak terdapat kesalahan pengetikan serta semua fihak yang telah membantu segala upaya sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Semoga Allah[S.w.t.] meridhoi dan memberkati setiap usaha-usaha yang kita lakukan untuk kemajuan jasmani dan rohani kita semua. Amin.

Jakarta, Februari 2015

Sekr. Isyaat P.B.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Catatan Penerbit

Mohon dicatat bahwa kata-kata yang ditulis dalam tanda kurung biasa ( ) dan di antara tanda strip panjang — adalah kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] dan jika ada kata-kata penjelasan atau ungkapan yang ditambahkan oleh penerjemah untuk tujuan klarifikasi, kata-kata tersebut ditulis di dalam tanda kurung persegi empat [ ].

Nama Nabi Muhammad[S.a.w.], Nabi umat Islam, selalu diikuti dengan simbol "S.a.w.", merupakan singkatan dari ucapan doa penghormatan *Shallallãhu alaihi wa salam* (Semoga shalawat beserta salam dilimpahkan atas beliau). Nama Nabi-nabi lainnya diikuti dengan simbol "a.s.", singkatan dari '*Alaihis salãm/'Alaihimussalãm*'(semoga keselamatan dilimpahkan atas beliau/mereka).Ucapan doa dan penghormatan tersebut umumnya tidak ditulis secara lengkap, namun demikian setiap kali dijumpai simbol tersebut harus diucapkan/dibaca secara lengkap. Simbol "r.a." ditaruh di belakang nama-nama para Sahabat Rasulullah[S.a.w.] dan juga para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.]. Simbol itu adalah singkatan dari '*Radhiallãhu 'anhu/'anhã/'anhum*' (Semoga Allah meridhoi beliau/mereka). Simbol "r.h." adalah singkatan dari '*Rahimallãhu Ta'ãlã*' (Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas beliau). Simbol "a.t" adalah singkatan dari '*Ayyadahullãhu Ta'ãlã*' (Semoga Allah, Yang Maha Kuasa menolong beliau).

Dalam menerjemahkan kata-kata Arab kami telah mengikuti sistem yang dipakai oleh *Royal Asiatic Society*.

ا pada permulaan sebuah kata, diucapkan dengan bunyi huruf *a, i, u* didahului oleh bunyi yang amat tipis seperti bunyi huruf *h* dalam kata bahasa Inggris 'honor'.

ث *Th*, diucapkan seperti bunyi *th* dalam kata bahasa Inggris ‘thing’.

ح *h*, bunyi suara garau yang lebih keras dari *h*.

خ *kh*, diucapkan seperti bunyi *ch* dalam kata ‘loch’

ذ *dh*, diucakan seperti bunyi th dalam kata ‘that’

ص *s*, artikulasi yang kuat dari bunyi *s*.

ض *d*, sama seperti bunyi *th* dalam kata ‘this’

ط *t*, artikulasi yang kuat dari bunyi huruf *t*.

ظ *z*, dengan kuat diartikulasikan bunyi huruf *z*.

ع ‘, suara garau yang kuat, yang pengucapannya harus dipelajari dengan cara didengarkan.

غ *gh*, bunyi yang hampir mendekati bunyi huruf r pada kata ‘grasseye’ dalam bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Pada saat mengucapkannya membutuhkan otot tenggorokan seperti sedang berkumur.

ق *q*, ucapan bunyi huruf *k* dengan suara garau yang dalam.

ء *’*, semacam bunyi suara saat tersedu.

Bentuk bunyi huruf vokal direprisentasikan sbb:

a untuk ـَـ (seperti *u* dalam kata ‘bud’)

i untuk ـِـ (seperti *i* dalam kata ‘bid’)

u untuk ـُـ (seperti *oo* dalam kata ‘wood’)

Bentuk bunyi huruf vokal yang panjang sbb:

ã untuk ـٰـ atau آ (seperti *a* dalam kata ‘father’)

ĩ untuk ى ـِـ atau ـٖـ (seperti *ee* dalam kata ‘deep’)

ũ untuk و ـُـ (seperti *oo* dalam kata ‘root’)

Bentuk bunyi yang lainnya:

ai untuk ىـَـ (seperti *i* dalam kata ‘site’)

au untuk وـَـ (menyerupai bunyi *ou* dalam kata ‘sound’).

Agar diperhatikan bahwa dalam transliterasi kata untuk huruf ‘e’ diucapkan dengan bunyi seperti kata ‘prey’ yang seirama dengan bunyi kata ‘day’; namun demikian pengucapannya datar tanpa unsur bunyi rangkap. Jika dalam bahasa Urdu dan Persia kata ‘e’ agak dipanjangkan, ditransliterasikan seperti ‘ei’ diucapkan seperti ‘ei’ dalam kata ‘feign’ tanpa unsur bunyi rangkap, jadi ‘کے’ ditransliterasikan sebagai ‘Kei’. Untuk bunyi sengau huruf ‘n’ kami menggunakan simbol huruf ‘n’. jadi kata bahasa Urdu ‘میں’ ditransliterasikan sebagai ‘mein’.*

Huruf-huruf konsonan (huruf mati) yang tidak dimasukkan dalam daftar di atas, memiliki nilai fonetis sama seperti dalam prinsip bahasa-bahasa di Eropa.

Kami tidak mentransliterasikan kebanyakan kata-kata Arab, Urdu dan Persia yang telah menjadi bagian dari bahasa Inggris, sepanjang kata-kata tersebut secara umum dikenal oleh orang-orang yang berbahasa Inggris seperti kata ‘Islam’, ‘Muslim’, ‘Quran’** dsb.

Tanda kutip koma yang tegak dipakai untuk membedakan dengan tanda koma yang melingkar sebagaimana yang dipakai dalam sistem transliterasi, tanda ‘ untuk huruf ء dan tanda ’ untuk huruf ع. Koma sebagai tanda baca dipakai sesuai dengan penggunaan seperti biasanya. Demikian juga dalam menggunakan tanda kutip normal seperti biasanya.

Penerbit

---

* Terjemahan ini tidak termasuk dalam sistem transliterasi *Royal Asiatic Society*.

** Kamus Singkat *Oxford Dictionary* mencatat kata Quran dalam tiga bentuk tulisan atau terjemahan —Quran, Qur’an dan Koran.

Sekapur Sirih
Amir Jema'at Ahmadiyah Indonesia

Buku *Keberkatan Do'a* (Barakatud-Du'a) adalah salah satu karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] yang isinya menjelaskan perihal peranan do'a bagi setiap mu'min dalam mencapai suatu maksud.

Buku ini ditulis oleh beliau[a.s.] untuk menanggapi buku *"Ad-Du'a wal Istijaabah wa Tahriiru fi Usuulit-Tafsir"* yang ditulis oleh Sir Sayyid Ahmad Khan seorang tokoh besar di India pada zaman itu yang berkeyakinan bahwa Do'a hanyalah satu ibadah yang tidak mempunyai khasiat apa-apa, kecuali hanya sekedar ritual alami manusia saja.

Di dalam buku ini Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] -demi untuk menyelamatkan Iman setiap orang Mu'min, merasa berkewajiban untuk memperbaiki kesalahan fatal yang diyakini oleh tuan Sayyid. Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] menjelaskan bahwa Do'a mempunyai peranan sangat penting di dalam kehidupan ruhani setiap orang mu'min. Boleh dikatakan bahwa kehidupan ruhani seorang mu'min tanpa do'a bagaikan seekor ikan tanpa air.

Mudah-mudahan dengan menela'ah buku ini pembaca dapat memahami betapa besar dan pentingnya peranan Do'a dalam kehidupan ruhani kita. Junjungan kita Rasulullah Muhammad[S.a.w.] bersabda, "*Ad-du'ã-u muhhul 'ibãdah*"-do'a adalah sumsumnya ibadah.

Jakarta, Februari 2015

H. Abdul Basit
Amir Nasional

COVER EDISI PERTAMA BUKU INI (1893)

برکات الدعا

سید احمد خان صاحب کے سی ایس آئی

کے خیالات کے رد مین

جسکو مجدد زمان و مسیح دوران مرزا غلام احمدؑ

صاحب نے تالیف کر کے بغرض فائدہ عام

مطبع ریاض ہند قادیان مین باہتمام شیخ

نور احمدؐ صاحب طبع کرا کر بماہ رمضان المبارک

سنہ ۱۳۱۰ شایع کیا

تعداد نسخ ۱۳۰۰ — قیمت فی نسخہ ۳؍
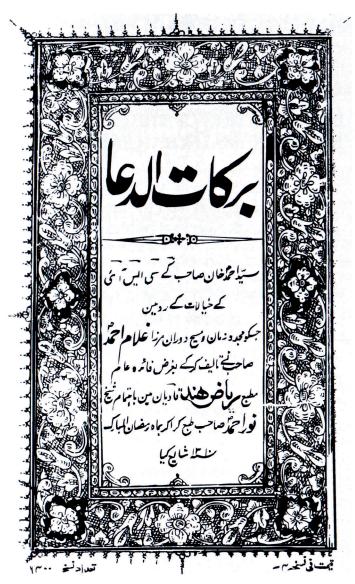
(Terjemahan Cover Edisi Pertama Buku Ini)

KEBERKATAN DO'A

TANGGAPAN TERHADAP BUKU KARYA
SAYYID AHMAD KHAN SAHIB, K.C.S.I.

Ditulis dan diterbitkan
untuk kemanfaatan bagi khalayak umum

oleh

MIRZA GHULAM AHMAD
Al-Masih Akhir Zaman
dan Pembaharu Zaman Ini

Tahun 1310 H, pada Bulan Suci Ramadhan

Dicetak di: Riyadh Hind Press, Qadian,
dibawah supervisi Shaikh Nur Ahmad

CONTOH PENGABULAN DO’A

Anĩs-e-Hind dari Meerath dan sebuah Penolakan terhadap Nubuwatan Saya

Aku menerima satu *klipping* surat kabar *Anĩs-e-Hind* yang terbit pada tanggal 25 maret 1893 yang mengandung kritikan atas nubuwatanku tentang Lekh Ram dari Peshawar.[1]Selain dari itu aku juga menerima beberapa surat kabar yang lain

1] Kata-kata Nubuwatan tersebut sebagai berikut:

“Pada tanggal 20 Februari 1886, aku menerbitkan sebuah pengumuman yang di dalamnya aku menawarkan usulan kepada Indaman dan Lekhram dari Peshawar bahwa jika mereka mau, aku dapat mempublikasikan beberapa nubuwatan berkenaan dengan nasib mereka di masa yang akan datang. Indaman menghindari tawaranku dan ia meninggal segera sesudah itu. Sementara Lekhram, menyambut tawaranku dengan sangat berani dan menulis surat kepadaku mengatakan bahwa ia mempersilahkan aku untuk mempublikasikan nubuwatan apa pun bentuknya tentang dirinya. Maka, sebagai pengabulan doa-doaku, aku telah menerima wahyu berikut ini dari Allah[S.w.t.]:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ لَّهٗ نَصَبٌ وَّعَذَابٌ

Yakni: *Ia hanyalah seekor lembu yang tak bernyawa, yang darinya suara auman yang mengerikan berasal. Baginya, karena fitnahan dan kata-katanya yang kotor, maka sebuah hukuman yang sangat besar dan menyedihkan telah ditakdirkan.*

Hari ini, 20 Februari 1893, ketika aku berdoa memohon diberitahu tentang kapan waktunya azab ini akan menimpa, telah diwahyukan kepadaku bahwa itu akan terjadi dalam jangka waktu 6 tahun dimulai dari hari ini —20 Februari 1893— orang ini akan mendapatkan azab yang mengerikan disebabkan oleh kata-katanya yang kotor dan kasar yang ia gunakan dalam menghina Nabi Muhammad[S.a.w.]. Oleh karena itu, sekarang aku umumkan nubuwatan ini untuk diketahui oleh kaum Muslimin, Kristen, Arya, dan orang-orang dari agama lainnya. Jika orang ini tidak ditimpa oleh azab Ilahi —yang sifatnya ajaib dan berbeda dengan musibah biasa yang sehari-hari sering menimpa, dan azab itu jauh di luar penderitaan biasa, dan juga disertai dengan penampakkan kuasa Ilahi yang menakjubkan— dalam jangka waktu 6 tahun, maka ketahuilah bahwa aku bukanlah orang yang diutus oleh Tuhan, dan kata-kata nubuwatan ini bukan berasal dari Tuhan. Dan jika aku terbukti berdusta dalam nubuwatanku, maka aku bersedia untuk menerima azab apa pun bentuknya. (*Majmu’ah Isytiharat, Jilid 1, hal.304-305*) [Penerbit]

dengan kandungan isi yang sama. Rupanya kalimah hak ini telah menghebohkan beberapa surat kabar. Hal ini sungguh menyenangkan hatiku karena orang-orang yang memusuhi aku merekalah yang menyebarkan nubuwatanku.

Untuk menjawab keberatan itu, sementara waktu cukuplah bagiku untuk mengatakan, bahwa apa-apa yang telah aku tulis atau telah aku katakan adalah sesuai dengan kehendak Allah[S.w.t.]. Aku sendiri tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan hal itu. Jika dikatakan bahwa nubuwatan semacam ini tidak ada gunanya dan keragu-raguan masih tetap ada di dalamnya. Untuk keberatan semacam ini aku hanya mengatakan bahwa keberatan ini belum waktunya timbul.

Seperti yang telah aku katakan sebelumnya dan di sini aku nyatakan sekali lagi, jika seperti apa yang dikatakan para pengeritik, akibat dari nubuwatan itu ia[2] hanya menderita serangan demam biasa atau semacam sakit ringan, atau hanya berupa kolera yang akan sembuh kemudian. Maka nubuwatan itu bukanlah nubuwatan yang benar, dan tanpa keraguan lagi hanya berupa penipuan belaka. Penyakit-penyakit ini bisa datang dan tidak seorang pun yang kebal terhadap penyakit-penyakit tersebut. Jika keadaannya demikian maka aku patut menerima hukuman yang aku sebutkan. Tapi jika nubuwatan itu sempurna dengan cara yang terang memperlihatkan kemurkaan Tuhan, maka ingatlah bahwa azab itu datang dari Zat-Nya. Hakikat yang sebenarnya bahwa kebesaran wahyu nubuwatan dan kehebatannya tidak tergantung pada penentuan hari dan waktu, tapi cukup dengan menentukan batas waktu turunnya. Maka jika nubuwatan itu tampak sempurna disertai dengan kebesarannya, dengan cara yang menakutkan, dengan

2] Lekhram dari Peshawar. [Penerbit]

sendirinya nubuwatan itu akan menarik hati manusia ke arahnya. Semua pikiran dan keberatan yang timbul dalam hati sebelumnya akan hilang sirna dan orang-orang yang bertabiat jujur dangan rasa malu akan menarik kembali keragu-raguannya.

Marilah kita ingat bahwa hamba yang lemah ini juga hanya seorang manusia biasa yang tidak lepas dari hukum kodrat Ilahi seperti yang lainnya. Jika aku dapat memberikan satu nubuwatan tentang penyakit-penyakit yang diduga-duga saja dan sebagainya, maka orang yang tersangkut dalam nubuwatan itu juga bisa mengeluarkan nubuwatan yang sama tentang aku. Aku bisa memanjangkan waktu berlakunya nubuwatan itu jadi sepuluh tahun, tidak enam tahun seperti yang aku umumkan sebelumnya. Lekh Ram pada saat ini usianya tidak lebih dari 30 tahun. Ia seorang anak muda yang berbadan tegap dengan kondisi kesehatan yang prima. Sementara aku di fihak lain, sudah berusia lebih dari 50 tahun, lemah dan sering terserang bermacam-macam penyakit. Meskipun demikian akan nampak nyata apa-apa yang datang dari manusia dan yang datang dari Allah[S.w.t.].

Mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh pengeritik bahwa nubuwatan ini tidak berlaku lagi di zaman ini, itu hanya perkataan biasa yang keluar dari mulut orang. Menurut pendapatku justru sekaranglah waktunya untuk menerima kebenaran yang hakiki dan sempurna, waktu yang tidak pernah ada sebelumnya. Memang sekarang ini penipuan, kelicikan, tidak akan tumbuh subur. Bahkan yang demikian merupakan hal yang menggembirakan bagi penuntut-penuntut kebenaran yang tulus, sebab orang yang bisa membedakan antara yang benar dengan yang bathil maka dia-lah orang yang menghormati kebenaran dengan tulus hati dan memeluknya bila ia menemukan kebenaran itu. Kebenaran mempunyai daya tarik yang hebat, yang membuat

orang mau tidak mau harus menerimanya. Janganlah berusaha untuk mencela dan menyalahkan zaman dimana kita hidup. Ratusan perkara sekarang terbukti benar, yang tidak diketahui kebenarannya oleh nenek moyang kita. Perubahan semacam ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada rasa dahaga atas kebenaran secara menyeluruh seperti apa yang kita dapatkan di masa sekarang ini. Orang-orang yang mencintai kebenaran yang hakiki bukan yang memebencinya mengatakan bahwa, orang-orang zaman sekarang jauh lebih cerdas dan pikirannya dalam, zaman orang-orang sederhana telah berlalu. Sikap semacam itu merupakan satu penghinaan terhadap masa dimana kita hidup. Apakah zaman kita ini sudah begitu buruknya sehingga ia tidak mau menerima kebenaran? Sekali-kali aku tidak akan berkata seperti itu. Karena yang aku lihat justru kebanyakan orang-orang terpelajarlah yang memberikan perhatian kepadaku dan mengambil faedah dariku. Beberapa di antara mereka ada yang bergelar BA, dan MA. Aku melihat di dalam diri mereka ada semangat dan kedambaan yang besar untuk menerima kebenaran. Bukan hanya mereka, bahkan ada sekelompok orang-orang kulit putih Eurasia yang baru masuk Islam di Madras masuk ke dalam Jemaat kami dan mempunyai keyakinan atas kebenaran-kebenaran kami.

Aku rasa apa yang aku tulis di sini cukup untuk menolong orang-orang yang di dalam dirinya ada rasa takut kepada Allah[S.w.t.]. Orang-orang Arya diberi kebebasan untuk memberikan komentar atas tulisan ini sebagaimana yang mereka kehendaki. Aku tahu sekarang ini membicarakan nubuwatan sama seperti mencelanya. Jika ini datang dari Tuhan seperti yang aku ketahui memang ini dari Tuhan datangnya, tentu akan zahir dengan penuh kedahsyatan dan akan menggerakkan hati orang-orang. Tapi jika nubuwatan ini bukan dari Zat-Nya maka hanya akan menjadi suatu kehinaan bagiku. Jika aku berusaha menutupi kehinaan

ini dengan membuat alasan-alasan yang lemah, maka hal itu akan mengakibatkan kehinaan yang lebih besar lagi bagiku. Tuhan Yang Abadi, Maha Suci, dan Maha Agung yang menguasai segalanya tidak akan sekali-kali menghormati pendusta.

Tidak benar bahwa antara aku dan Lekh Ram ada permusuhan pribadi. Aku tidak mempunyai musuh peribadi dengan siapa pun. Sebenarnya adalah, ia memusuhi dan membenci kebenaran dan ia telah menghina wujud yang sempurna dan suci Rasulullah[S.a.w.] yang merupakan mata air segala kebenaran. Oleh karena itulah Allah[S.w.t.] menghendaki bahwa derajat dan kehormatan pribadi beliau[S.a.w.] yang dicintai oleh-Nya nampak kentara di dunia.

وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى

[Selamat sejahteralah bagi mereka yang mengikuti hidayah].

[3]

TINJAUAN TERHADAP 2 BUAH BUKU

AD-DU'A WAL-ISTIJÃBAH dan *TAHRĨRU FĨ USŨLIT-TAFSĨR* [4]

Karya SIR SAYYID AHMAD KHAN, KCSI.

اے اسیرِ عقل خود بر ہستیٔ خود کم بناز — کیں سپہر بو العجائب چوں تو بسیار آورد

غیر را ہرگز نمے باشد گذر در کوئے حق — ہر کہ آید ز آسماں او رازِ آں یار آورد

خود بخود فہمیدنِ قرآں گمانِ باطل است — ہر کہ از خود آورد او نجس و مُردار آورد [5]

3] Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Kami memuji Allah dan memohon semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi yang mulia Muhammad[S.a.w.].[Penerbit]

4] 'Doa serta Pengabulannya' dan 'Tentang Prinsip-prinsip Menafsirkan Kitab Suci Al-Quran.'[Penerbit]

5] Syair bahasa Parsi:

Hai orang yang terbelenggu oleh logikanya yang aneh
Janganlah merasa bangga akan kemampuanmu
Karena di bawah kubah yang ajaib ini
telah diperlihatkan kepada banyak orang seperti engkau
Orang yang asing terhadap Tuhan
tidak berani memasuki perumahan Ilahi
Rahasia langit akan diungkapkan
oleh orang-orang yang datang dari langit
Menyatakan diri dapat mencapai arti hakiki al-Qur'an
dengan kemampuan sendiri adalah hal yang sia-sia
Barangsiapa mengartikan sendiri sesungguhnya ia
membawa barang palsu yang mati dan busuk

Di dalam bukunya itu tuan Sayyid telah mengemukakan keyakinannya tentang do'a bahwa *istijãbah ad-du'ãi* (pengabulan do'a) tidak berarti bahwa setiap apa yang diminta atau dimohonkan dalam do'a itu akan dikabulkan. Karena jika pengabulan do'a itu diartikan seperti itu maka ada dua kesulitan akan timbul:

1. Ribuan do'a yang dipanjatkan dengan kerendahan diri dan kegelisahan hati namun apa yang diminta kepada Tuhan tetap saja tidak tercapai, berarti do'a-do'a itu tidak dikabulkan. Padahal Tuhan telah menjanjikan pengabulan setiap do'a yang dipanjatkan.

2. Bahwa hal-hal yang sudah ditakdirkan akan terjadi, tentu akan terjadi juga dan perkara-perkara yang sudah ditakdirkan tidak akan terjadi, tetap tidak akan terjadi betapa pun manusia berusaha untuk merubahnya. Yakni, tidak akan ada perubahan apa-apa pada sesuatu yang telah ditakdirkan Tuhan.

Jadi, jika pengabulan do'a itu mempunyai arti terkabulnya setiap permintaan, maka janji Tuhan yang tercantum di dalam ayat:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ [6]

akan menyalahi hal-hal yang sudah ditakdirkan tidak akan terjadi. Berarti bahwa janji Tuhan tersebut akan terbukti batil. Karena bagian permintaan yang sudah ditakdirkan kejadiannya hanya itulah yang dikabulkan. Akan tetapi kita ketahui bahwa janji pengabulan do'a itu bersifat umum bagi setiap orang tanpa ada pengecualian. Dari beberapa ayat nampak nyata bahwa perkara-perkara yang sudah ditakdirkan tidak akan tercapai, jelas tidak akan dikabulkan oleh Tuhan. Dan terbukti pula dari beberapa ayat bahwa

---

6] *Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan*" (QS. *Al-Mu'min,* 40:61),

tidak ada satu pun do'a yang ditolak atau tidak diterima, yang berarti semua do'a dikabulkan seperti yang dijanjikan Allah[S.w.t.] :

ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ [7]

Di sini nampak nyata satu kontradiksi di dalam ayat-ayat di atas dan kita tidak bisa menghindari kontradiksi ini selain dengan mengartikan bahwa pengabulan do'a hanya merupakan suatu ibadah. Hanya dengan mengartikan bahwa berdo'a adalah suatu tindakan ibadah saja kita bisa mengartikan bahwa do'a itu dikabulkan seperti apa yang telah dijanjikan oleh Allah[S.w.t.], dengan syarat do'a itu dikerjakan dengan khusyu dan merendahkan diri. Jadi, pengabulan do'a hanyalah merupakan pengabulan satu ibadah dan kita akan mendapat satu ganjaran ruhani. Jika sudah ditakdirkan bahwa sesuatu akan berhasil diperoleh, kemudian secara kebetulan kita berdo'a untuk hal itu maka pastilah perkara itu akan tercapai. Dan tercapainya sesuatu itu bukanlah karena do'a tetapi karena memang sudah ditakdirkan lebih dahulu.

Faedah yang kita dapat dari berdo'a itu ialah bahwa do'a dapat membangkitkan dan menumbuhkan kesabaran dan *istiklãl* (ketekunan) pada kita. Bila waktu melakukan do'a itu hanya ada satu pikiran yang terlintas dalam hati, yaitu kekusaan, kebesaran serta kodrat Ilahi. Pikiran semacam inilah yang mengalahkan dan mengatasi pikiran-pikiran yang menimbulkan kegelisahan dalam hati sanubari kita dan menumbuhkan kesabaran dan ketekunan pada manusia. Keadaan jiwa serta pikiran semacam ini merupakan akibat yang wajar dari ibadah, ketika hanya wujud dan kebesaran Tuhan-lah yang timbul di dalam pikiran orang yang melakukan ibadah tersebut. Inilah yang dikatakan pengabulan suatu do'a.

7] *ibid,*

Selanjutnya tuan Sayyid menulis di bagian akhir bukunya bahwa, "Orang-orang yang tidak mengerti akan hakikat do'a dan hikmah yang terkandung di dalamnya tentu dapat mengatakan, apa faedah dan gunanya berdo'a jika hal-hal yang sudah ditakdirkan tidak tercapai, tetap tidak akan didapat meskipun ribuan do'a dipanjatkan ke hadirat Ilahi; begitu juga hal-hal yang sudah ditakdirkan akan tercapai tetap akan didapat baik berdo'a maupun tidak. Kalau demikian halnya, maka berdo'a merupakan hal yang sia-sia." Menjawab persoalan tersebut tuan Sayyid mengatakan bahwa, "Hasrat dan keinginan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan dalam keadaan gelisah merupakan salah satu bagian dari fitrat manusia. Karena itu berdo'a merupakan satu naluri yang dikerjakan tanpa memikirkan apakah akan berhasil atau tidak. Fitrat insani-lah yang mendesak manusia untuk meminta kepada Tuhan." Dengan pernyataan di atas yang sengaja kami kutip sebagai ringkasan maka terbuktilah bahwa tuan Sayyid mempunyai keyakinan atau akidah bahwa do'a bukan merupakan satu jalan atau cara untuk mencapai sesuatu maksud tertentu. Dan do'a sama sekali tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam mencapai suatu maksud. Jika seseorang berdo'a dengan niat untuk mencapai sesuatu tujuan atau maksud maka menurut tuan Sayyid itu merupakan hal yang sia-sia belaka. Karena untuk sesuatu hal yang sudah ditakdirkan akan terjadi, berdo'a dengan merendahkan diri dan bersungguh-sungguh juga merupakan perbuatan yang tidak berguna. Pendeknya, dengan tulisan tadi jelas sekali bagaimana keyakinan tuan Sayyid tentang do'a. Yaitu berdo'a hanya merupakan ibadah yang tidak mempunyai hubungan apa-apa dalam mencapai sesuatu. Menetapkan do'a sebagai satu jalan untuk mencapai suatu maksud adalah pikiran yang sia-sia. Sekarang jelaslah bahwa telah terjadi kekeliruan yang fatal pada diri tuan Sayyid dalam memahami ayat-ayat suci Al-Quran. Insya-

Allah akan kami perlihatkan pada akhir buku ini mengapa tuan Sayyid melakukan kekeliruan semacam ini.

Dengan rasa kasihan kami katakan di sini bahwa tuan Sayyid tidak mampu memahami arti dan hikmah ayat-ayat suci Al-Quran. Apakah beliau tidak melihat dan menyadari hukum alam yang telah diyakininya bahwa itu juga sebagai petunjuk Tuhan yang terang untuk menafsirkan rahasia-rahasia dari Al-Quran ketika menulis karangan tadi? Apakah tuan Sayyid tidak mengetahui bahwa meskipun kebaikan dan keburukan tidak lepas dari takdir, akan tetapi hukum dan kodrat alam menentukan sarana-sarana sedemikian rupa untuk mencapainya sehingga orang yang berpikiran sehat akan menganggap penggunaan cara dan ikhtiar merupakan suatu hal yang perlu dan benar untuk mencapai sesuatu. Untuk menjelaskan hal ini, baiklah kita ambil contoh orang yang sakit. Misalnya, sekali pun berdasarkan hukum takdir meminum obat atau tidak meminum pada hakikatnya sama dengan berdo'a atau tidak berdo'a. Apakah tuan Sayyid berani mengatakan bahwa ilmu kedokteran dan ilmu ketabiban itu salah, dan Allah[S.w.t.] tidak memberi khasiat apa pun pada obat untuk menyembuhkan? Kemudian, bila tuan Sayyid di samping percaya adanya takdir juga mengakui akan kemujaraban obat-obatan, lalu mengapa beliau membedakan sebagian hukum Tuhan dengan yang lainnya padahal sama-sama sejajar? Apakah tuan Sayyid tetap berpendirian bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan untuk memberi khasiat yang kuat dalam *Turbad, Scammony*, *Senna*, dan *biji kapas**] sebagai obat pencahar perut atau Tuhan berkuasa untuk memberikan zat *arsenic* dan *aconite* atau zat-zat beracun

*] *Scammony*, obat herbal ekstrak akar-akaran kering tumbuhan tertentu digunakan terutama sebagai obat pencahar. *Senna*, disebut juga *Senna-Cassia*, obat yang dibuat dari daun-daun kering dan polong buah pohon Cassia yang berasal dari dataran gersang Mesir dan Saudi Arabia dan banyak dibudidayakan di India untuk digunakan sebagai obat penenang dan penyakit syaraf. *Turbad* (bahasa Arab) atau *Turbud* dari bahasa Sansekerta, obat pencahar perut yang sangat kuat. (*Medical Encyclopedia of Near Eastern Medicines*. N. Anderson Dept. of Anthropology University of California.) [Penterjemah]

yang kuat dengan khasiat yang mematikan, tetapi Dia tidak mempunyai kekuasaan untuk memberikan khasiat pada do'a-do'a, hususnya do'a orang-orang suci yang dipanjatkan dengan kerendahan diri dan sungguh-sungguh? Apakah Tuhan tetap mengabaikan do'a orang-orang semacam itu sebagai sesuatu yang mati tanpa ada daya pengaruh sedikit pun? Apakah mungkin ada kontradiksi dalam dua tatanan Ilahi ini? Apakah mungkin Allah[S.w.t.] tidak memberikan khasiat dalam do'a yang berfaedah bagi manusia seperti yang terkandung dalam obat-obatan? Tidak, sekali-kali tidak.

Sesungguhnya tuan Sayyid tidak mengetahui sama sekali falsafah hakiki tentang do'a, juga beliau sama sekali tidak mempunyai pengalaman perihal pengaruh do'a yang hebat. Keadaan beliau persis sama seperti orang yang meminum obat yang sudah kadaluwarsa. Obat yang sudah habis kemanjurannya. Melihat obat itu tidak mempunyai pengaruh dan khasiat lalu ia mengatakan bahwa obat itu sama sekali tidak ada gunanya. Demikian juga keadaan beliau, karena beliau tidak melihat pengaruh dan khasiat do'a, maka beliau mengingkari do'a. Sangat disayangkan, meskipun sudah lanjut usia tuan Sayyid hingga sekarang tidak mempunyai pengertian mengenai falsafah hukum alam. Sungguh erat hubungan antara hukum sebab dan akibat. Dan betapa sempurnanya hukum alam itu. Oleh sebab itu tuan Sayyid begitu mudah menaruh kepercayaan bahwa sesuatu bisa terjadi tanpa sebab-sebab lahiriah atau sebab batiniah, karena apa-apa yang telah ditakdirkan akan terjadi pasti terjadi. Dalam dunia ini kita tahu bahwa tidak ada satu benda pun yang lepas dari kodrat Ilahi yang telah ditentukan oleh Allah[S.w.t.]. Semua benda mempunyai khasiat dan pembawaannya masing-masing. Misalnya api, air, tanah, gandum, tanam-tanaman, binatang-binatang, logam, mineral, dan semua benda yang dipergunakan sehari-hari. Sesuai dengan khasiat dan pembawaannya

suatu benda dipergunakan. Mencoba mengambil faedahnya tanpa mengindahkan khasiat-khasiat yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang bodoh. Mengingkari penggunaan cara dan ikhtiar sama dengan mengingkari kodrat Ilahi. Barangsiapa mempunyai keyakinan bahwa suatu benda bisa diperoleh tanpa sebab-sebab lahiriah dan ruhaniah, maka ia seolah-olah mengingkari hikmah hukum kodrat Ilahi. Pendeknya, tuan Sayyid hanya ingin mengemukakan bahwa di mana-mana selalu terjadi hukum sebab dan akibat atau hukum upaya dan hasil, tetapi hukum tersebut tidak berlaku dalam do'a. Karena do'a sama sekali tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Mengingkari do'a sebagai satu cara untuk mencapai suatu maksud sudah mencapai taraf ekstrim dalam kepercayaan tuan Sayyid. Seandainya dibicarakan di depan tuan Sayyid tentang khasiat api, maka beliau tidak akan mengingkarinya bahwa seseorang telah ditakdirkan akan terbakar, maka tanpa api pun ia akan terbakar. Oleh karena itu saya benar-benar heran mengapa tuan Sayyid sebagai seorang Muslim mengingkari pengaruh do'a yang mempunyai khasiat seperti api yang kadang menyinari kegelapan atau membakar orang-orang yang aniaya. Apakah di dalam kedua hal itu tidak berlaku hukum takdir yang sama? Lalu, mengapa beliau tidak ingat akan hukum kodrat itu sewaktu berdo'a, padahal beliau percaya akan hukum sebab dan akibat dalam benda-benda lain secara fanatik. Sampai-sampai beliau yakin bahwa lalat pun mempunyai khasiat dan pengaruh. Apakah di dalam do'a tidak ada sedikit pun pengaruh dan khasiat? Hakikat sebenarnya ialah, tuan Sayyid tidak tahu apa yang dapat terjadi karena do'a. Beliau tidak mempunyai pengalaman dalam hal ini. Dan tidak mempunyai hubungan dengan orang-orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang do'a.

Sekarang, demi kepentingan umum marilah kita kembali

kepada pokok pembicaraan, yakni do'a dan pengabulannya. Perkara pengabulan do'a adalah bagian hakikat do'a, dan ini merupakan satu perkara dasar bahwa seseorang yang tidak memahami hakikat do'a bagaimana ia akan mengerti apa sebenarnya pengabulan do'a itu. Oleh karena itu pertama-tama mari kita berusaha untuk memahami apa sebenarnya do'a itu. Tanpa pengertian sepenuhnya tentang do'a akan dapat menimbulkan kesalah-fahaman seperti apa yang telah terjadi pada diri tuan Sayyid.

Apakah do'a itu? Do'a adalah suatu hubungan timbal-balik antara Tuhan dengan hamba-Nya yang patuh. Tahap pertama, rahmat dan karunia Allah[S.w.t.] menarik seorang hamba ke arah-Nya yang bersifat *Rahmān*; kemudian rasa terimakasih dan syukur atas anugerah karunia dan rahmat-Nya menarik ia lebih dekat lagi kepada Allah[S.w.t.] dan Tuhan-pun menarik ke arah-Nya. Dalam do'a, keadaan hubungan semacam ini dapat mencapai keadaan sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengaruh yang luar biasa. Misalnya, seseorang sedang dalam kesukaran yang sangat hebat. Dengan penuh keyakinan, pengharapan, kecintaan, dan kesetiaan ia sujud di hadapan Allah[S.w.t.] hingga mencapai kesadaran yang luar biasa menembus tabir kegelapan, kemalasan dan kelengahan, terus menuju medan ke-*fanã*-an diri dan akhirnya ia sampai ke haribaan Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa. Jiwanya rebah di hadapan Singgasana Allah[S.w.t.]. Selanjutnya kemampuan untuk menyerap rahmat Ilahi yang terkandung di dalam dirinya menarik rahmat serta karunia Allah kepadanya. Dalam keadaan demikian Allah Yang Maha Kuasa berpaling kepadanya dan berkenan mengabulkan do'a-do'anya. Setelah itu barulah do'a akan menampakkan pengaruh dan khasiatnya. Pengaruh pertama dari do'a ialah Allah[S.w.t.] menggerakkan sarana-sarana yang akan menyebabkan kondisi yang mendukung untuk tercapainya suatu maksud. Misalnya, jika do'a itu dimaksudkan untuk

memohon turunnya hujan, maka bersesuaian dengan terkabulnya do'a itu Allah[S.w.t.] menciptakan segala sarana alami (seperti angin, awan dan lain-lain) yang akan menyebabkan hujan turun. Apabila do'a dipanjatkan untuk menjauhkan bencana kelaparan, maka Tuhan akan menciptakan sebab-sebab alami yang diperlukan untuk menjauhkan bencana tersebut. Orang-orang suci yang mempunyai pengalaman ruhani semacam itu telah membuktikan bahwa di dalam do'a yang sempurna terkandung suatu kekuatan yakni dengan seizin Allah[S.w.t.] do'a itu dapat menggerakkan benda-benda kasar seperti air, api, udara, bumi dan lain-lain bahkan alam samawi. Hati dan kehendak manusia dapat dipengaruhi dan digerakkan ke arah yang dikehendaki. Banyak contoh-contoh semacam itu terdapat di dalam kitab-kitab suci. Apa yang dikatakan mukjizat adalah contoh dari pengabulan do'a. Ribuan mukjizat para nabi dan wali yang disaksikan sejak dahulu kala sampai sekarang merupakan contoh yang hidup dari pengabulan do'a.

Suatu hal ajaib yang telah terjadi di padang pasir tanah Arab yang gersang ialah ratusan ribu manusia yang mati telah hidup kembali dalam waktu yang singkat. Mereka yang telah mati ruhaninya dari generasi ke generasi telah hidup kembali dan menjadi orang-orang yang berakhlak suci dan shalih. Yang buta mulai melihat, yang tuli dan bisu mulai mendengar dan menerangkan kebenaran-kebenaran Ilahi. Revolusi ruhani yang hebat seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya; belum pernah mata melihatnya dan belum pernah telinga mendengarnya. Apakah kalian tahu apa penyebabnya? Penyebab semua itu tidak lain adalah do'a yang dipanjatkan oleh seorang *fanã fillãh* di kegelapan malam yang menggemparkan seluruh dunia. Do'a-do'a yang menggetarkan arasy Ilahi dan membangkitkan revolusi yang demikian dahsyat sehingga tak seorang pun mampu

menghubungkannya dengan seorang yang buta huruf seperti Rasulullah[S.a.w.].

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ بِعَدَدِ هَمِّهٖ وَغَمِّهٖ وَ
حُزْنِهٖ لِهٰذِهِ الْاُمَّةِ وَاَنْزِلْ عَلَيْهِ اَنْوَارَ رَحْمَتِكَ اِلَى الْاَبَدِ [8]

Aku pun telah menyaksikan sendiri bahwa pengaruh do'a jauh lebih kuat daripada pengaruh api dan air. Bahkan dapat menjadi satu Tanda dalam rangkaian bukti-bukti bahwa tidak ada sarana alami yang lebih hebat ketimbang do'a.

Jika ada yang berkata bahwa do'a kadang-kadang meleset dan tidak mempunyai efek sama sekali. Maka jawabanku adalah bahwa keadaan semacam itu sama seperti obat-obatan. Apakah obat-obatan sanggup menutup pintu kematian? Atau, apakah ada orang yang bisa mengatakan bahwa obat-obatan itu selamanya tidak mungkin meleset? Memang benar bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan hukum dan takdir yang telah ditentukan, tetapi hal itu tidak berarti bahwa hukum dan takdir membuat ilmu pengetahuan tidak berarti dan tidak berguna. Dan tidak berarti pula bahwa usaha serta ikhtiar merupakan sesuatu yang tidak dapat dipercaya. Jika kita menggunakan pikiran dengan seksama maka akan nampak bahwa sarana jasmani dan ruhani tidak lepas dari takdir Ilahi. Misalnya, seorang pasien ditakdirkan akan sembuh, maka sebab-sebab untuk kesembuhan akan muncul sepenuhnya dan keadaan tubuh si pasien pun sanggup untuk menyerap dan menerima khasiat obat-obatan itu. Maka barulah obat akan tepat mengenai sasarannya. Demikian pula kaidah do'a yakni semua syarat serta kondisi terkabulnya suatu do'a akan berkumpul menjadi satu dimana *irãdah* Ilahi menghendaki

8] Ya Allah, turunkanlah shalawat dan salam kepada beliau[S.a.w.] dan umatnya sesuai dengan derita dan kesusahan yang beliau alami demi umatnya, dan curahkanlah kepada beliau cahaya dan rahmat Engkau. [Penerbit].

pengabulan do'a itu. Allah[S.w.t.] menjadikan nizam ruhani dan jasmani dalam satu silsilah ikatan hukum sebab dan akibat yang serupa. Kesalahan fatal yang telah dilakukan tuan Sayyid ialah beliau menerima dan mengakui adanya tatanan jasmani, tetapi mengingkari adanya tatanan ruhani.

Aku merasa perlu mengatakan bahwa jika tuan Sayyid tidak mau bertobat dari pandangan yang keliru itu dan tetap mengatakan, "Apa buktinya bahwa do'a mempunyai khasiat dan pengaruh?", Maka aku diutus untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku berjanji untuk memberi tahu tuan Sayyid terlebih dahulu sebelum pengabulan beberapa do'a-ku terbukti. Tidak hanya memberi tahu, tetapi akan aku cetak dan siarkan. Akan tetapi dengan syarat bahwa tuan Sayyid berjanji akan meninggalkan kepercayaan yang salah itu apabila terbukti do'a-ku dikabulkan.

Tuan Sayyid bertanya, "Mengapa semua doa tidak dikabukan padahal di dalam Al-Quran Allah[S.w.t.] menjanjikan bahwa semua do'a akan dikabulkan oleh-Nya?" Inilah kesalah-fahaman besar beliau. Sebenarnya ayat:

ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ [9]

tidak menunjang pandangan beliau, karena di dalam ayat ini terkandung suatu perintah untuk berdo'a, tapi yang dimaksud dengan berdo'a disini bukanlah do'a biasa melainkan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan kepada manusia. Karena bentuk perintah dalam ayat itu, اُدْعُوْنِى menunjukkan kewajiban, bahkan Allah[S.w.t.] di beberapa tempat memuji orang-orang yang tetap bersabar jika ditimpa kesusahan dan menerima nasib buruknya, mereka ikhlas sambil mengucapkan "*innã lillãhi*" kami hidup semata-mata untuk Allah[S.w.t.]. Perintah yang terkandung di dalam ayat itu ialah perintah untuk beribadah yang dikuatkan

9] Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan. (QS. *Al-Mu'min,* 40:61),

dengan perintah untuk berdo'a. Perintah "berdo'a-lah kepadaku" mengingatkan kepada perintah untuk beribadah dan meninggalkan ibadah dengan sengaja diancam dengan hukuman azab. Ancaman dan peringatan semacam ini tidak terdapat di dalam do'a-do'a lainnya. Kadang-kadang nabi-nabi[a.s.] juga ditegur berkenaan dengan sesuatu do'a, terbukti dari ayat Al-Quran:

إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ [10]

Seandainya setiap do'a merupakan ibadah, maka mengapa nabi Nuh[a.s.] ditegur لَاتَسْئَلْنِ "jangan meminta kepada-Ku". Dan, kadang-kadang para wali dan nabi-nabi menganggap bahwa meminta kepada Tuhan merupakan suatu perbuatan kurang hormat. Orang-orang shalih selalu meminta fatwa kepada hati nuraninya sendiri sebelum berdo'a semacam itu. Mereka beramal sesuai dengan apa yang dikatakan hati kecilnya. Yakni jika di dalam keadaan musibah hati kecilnya memberi fatwa untuk berdo'a maka ia akan berdo'a, dan jika hatinya mengatakan harus bersabar maka ia akan bersabar, dan mengelak dari berdo'a. Selain dari itu Allah[S.w.t.] tidak menjanjikan. Pengabulan tergantung kehendak Tuhan. Dia berfirman dalam Al-Quran:

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُوْنَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ إِلَيْهِ إِنْ شَآءَ [11]

Dan, jika kata 'berdoalah' ini kita artikan sebagai do'a biasa seperti lazimnya, maka tidak ada pilihan lain bagi kita selain harus menerima bahwa do'a yang diperintahkan di sini bukan do'a biasa, tetapi do'a yang mengandung

---

10] Aku nasihatkan kepada engkau, supaya engkau jangan termasuk orang-orang jahil. (QS. *Hud*, 11:47) [Penerbit].

11] Sekali-kali tidak, hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia akan menjauhkan apa-apa yang kamu berdo'a kepada-Nya *minta dijauhkan* jika Dia menghendaki. (QS. *Al-An'am*, 6:42) [Penerbit].

syarat-syarat. Sedangkan untuk memenuhi syarat-syarat tersebut ada di luar kemampuan manusia. Tidak mungkin bagi seseorang untuk memenuhi syarat-syarat itu, kecuali dengan karunia dan pertolongan Allah[S.w.t.]. Juga perlu diingat bahwa hanya kerendahan diri saja belum cukup untuk suatu do'a, melainkan banyak lagi yang harus dipenuhi seperti ketakwaan, kecintaan yang sempurna, pemusatan pikiran yang sempurna. Segala sesuatu yang diminta dalam do'a itu dalam pandangan Allah[S.w.t.] harus yang berfaedah bagi yang berdo'a baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Banyak do'a tidak dikabulkan padahal syarat-syaratnya sudah dipenuhi. Itu terjadi karena apa yang diminta dalam do'a itu akibatnya tidak baik untuk dirinya dalam pandangan Allah[S.w.t.]. Misalnya: seorang anak tersayang meminta pada ibunya sepotong bara api atau seekor anak ular. Atau si anak meminta racun yang mematikan. Apakah sang ibu akan memberikannya? Sekali-kali tidak. Meskipun barang yang diminta itu sangat menarik bagi si anak. Seandainya sang ibu memberikannya dan kebetulan si anak pun dapat diselamatkan dari kematian karena makan racun itu, tetapi badannya telah cacat untuk selamanya. Maka setelah anak itu besar ia tidak akan mengampuni sang ibu atas kebodohannya itu.

Selain syarat-syarat tersebut di atas masih banyak syarat-syarat lain yang diperlukan untuk pengabulan suatu do'a. Sebelum syarat-syarat itu terpenuhi, do'a tidak akan dikabulkan. Dan, selama do'a itu tidak disertai oleh jiwa ruhani dari orang yang berdo'a dan orang yang dido'akan kedua-duanya tidak memiliki kemampuan minimal untuk itu, maka do'a-do'a mereka tidak akan dikabulkan. Tuhan berkehendak mengabulkan suatu do'a, namun syarat-syarat untuk tercapainya suatu do'a tidak terpenuhi juga dan orang itu tidak dapat pula memusatkan pikiran, keteguhan dan ketabahan hati.

Tuan Sayyid percaya bahwa ganjaran-ganjaran di akhirat

nanti seperti karunia, nikmat-nikmat, kelezatan kesenangan dan kegembiraan yang dapat diartikan sebagai najat, semua ini adalah buah dari do'a yang didukung iman. Kalau memang demikian maka tuan Sayyid harus menerima tanpa keraguan lagi bahwa do'a orang-orang suci mempunyai khasiat dan bisa menjauhkan bahaya dan merupakan kunci tercapainya suatu maksud. Jika do'a tidak mempunyai khasiat dan pengaruh di dunia ini bagaimana mungkin nanti di akhirat. "Wahai orang-orang! berpikirlah sungguh-sungguh. Jika benar do'a merupakan benda yang tidak mempunyai khasiat apa-apa dan tidak bisa menjauhkan bahaya musibah dalam kehidupan dunia ini, mengapa di hari pembalasan nanti mempunyai khasiat dan pengaruh." Jelaslah, bahwa jika do'a mempunyai khasiat untuk menolak dan menjauhkan sesuatu musibah dan bisa menyelamatkan kita dari malapetaka, maka sudah seharusnyalah khasiat do'a ini nampak di dunia ini juga supaya keimanan kita bertambah besar dan supaya kita lebih giat lagi berdo'a untuk keselamatan akhirat nanti. Dan jika benar do'a adalah benda yang tidak mempunyai pengaruh khasiat sama sekali seperti yang dikatakan tuan Sayyid dan do'a tidak dapat menjauhkan musibah dunia maka pasti pada kehidupan akhirat nanti pun tidak akan berpengaruh. Maka dengan demikian menaruh harapan pada do'a untuk keselamatan akhirat adalah suatu hal yang sia-sia belaka.

Aku tidak akan menulis lebih banyak lagi tentang hal ini, karena pembaca berhati bersih dan jujur mengerti bahwa aku telah membuktikan kesalahan fatal tuan Sayyid dalam mengartikan do'a. Jika tuan Sayyid masih bertahan pada pendiriannya maka aku telah mengajukan suatu cara untuk menjelaskannya. Jika beliau betul-betul ingin mencari kebenaran tentu akan menerima usulku tadi.

Tinjauan Terhadap Buku Sayyid Sahib Yang Kedua:
PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN AL-QURAN

Buku kedua yang ditulis oleh tuan Sayyid ialah "*Tahrĩru Fĩ Ushũlit Tafsĩr*". [12] Tulisan ini jauh berbeda dan berlawanan dengan bukunya yang pertama, "*Ad-du'ã wa l-Istijãbah*" (do'a dan pengabulannya). Sangat berbeda dan bertentangan seolah-olah tuan Sayyid menulis kedua buku itu dalam keadaan mabuk.

Dalam buku tentang do'a, tuan Sayyid lebih mempercayakan dan mengutamakan takdir tanpa mau mengindahkan dan mengakui akan adanya usaha dalam mencapai sesuatu maksud. Oleh sebab itulah beliau mengingkari dan tidak percaya akan pengabulan do'a. Padahal do'a merupakan salah satu jalan untuk mencapai suatu maksud, yang kebenarannya telah dibuktikan oleh lebih dari seratus ribu nabi-nabi dan jutaan Wali. Para nabi tidak punya apa-apa kecuali do'a.[13]

12] Prinsip-prinsip Menafsir Al-Quran. [Penerbit]

13] Demi kepentingan para pembaca, aku ingin muat disini teks dan terjemahan dari apa yang *Qutub Rabbani* dan *Gauts Subhani** Sayyid Abdul Qadir Jailani telah tulis berdasarkan pengalamannya sendiri dalam buku beliau *Futũhatul Gaib* (tentang pengaruh ruhani orang suci) dan bagaimana do'anya dikabulkan oleh Tuhan. Untuk kepentingan pembaca kami kutipkan satu bagian dari buku itu berikut terjemahannya. Karena kesaksian seorang ahli dalam bidangnya akan lebih dipercaya ketimbang kesaksian orang lain. Oleh karena itulah seseorang akan mempunyai hak lebih besar untuk berbicara tentang pengabulan do'a, jika ia mempunyai pengalaman pribadi dan mempunyai hubungan cinta dan kesetiaan dengan Allah[S.w.t.] Sayyid Ahmad Khan sama sekali tidak berhak untuk berbicara tentang hal-hal yang *qudus* ini. Bertanya tentang filsafat suci ini kepada tuan Sayyid sama keadaannya seperti menanyakan tentang pengobatan penyakit manusia kepada *Baifar* (penjual minuman yang enak dan harum). Tuan Sayyid adalah seorang pakar dalam urusan pemerintahan dunia dan rakyat beserta segala masalahnya. *Bersambung ke hal berikut....*

* *Qutub Rabbãnĩ* dan *Gauts Subhãnĩ* adalah gelar yang menunjukkan tingginya kedudukan rohani Sayyid Abdul Qadir Jailani. [Penerbit].

Tetapi di dalam bukunya yang kedua tentang "Kriteria Tafsir", seolah-olah tuan Sayyid tidak menganggap takdir itu sebagai sesuatu yang berguna, karena beliau mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (*suigeneris*), seolah-olah semua benda berada di luar kekuasaan Allah[S.w.t.] dan Tuhan tidak mempunyai kekuasaan untuk merubahnya. Seolah-olah Tuhannya tuan Sayyid adalah Tuhan yang terbatas pada suatu bidang saja. Kekuasaan-Nya untuk ikut campur dan menentukan dalam alam ini hanya ada pada masa lalu, dan sekarang tidak ada lagi. Keadaan yang ada pada semua

---

Tanpa diragukan lagi beliau memang seorang ahli dalam bidang itu dan orang yang tepat untuk menerangkannya. Tetapi berbicara tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, hanya orang-orang suci dan orang-orang yang shalihlah yang bisa menerangkan dan memahaminya. Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani[r.a.] menulis:

فَاجْعَلْ اَنْتَ اَجْمِلَتَكَ وَ اَجْزَائَكَ اَصْنَاماً مَعَ سَائِرِ الْخَلْقِ وَ لَا
تُطِعْ شَيْئاً مِّنْ ذَالِكَ وَ لَا تَتَّبِعْهُ جُمْلَةً فَتَكُوْنَ كِبْرِيْتاً اَحْمَرَ فَلَا
تَكَادُ تَرَى فَحِيْنَئِذٍ تَكُوْنُ وَارِثَ كُلِّ نَبِيٍّ وَ رَسُوْلٍ وَ بِكَ تُخْتَمُ
الْوِلَايَةُ وَ تَنْكَشِفُ الْكُرُوْبُ وَ بِكَ تَسْقِى الْغُيُوْثُ وَ بِكَ تَنْبُتُ
الزُّرُوْعُ وَ بِكَ تُدْفَعُ الْبَلَايَا وَ الْمِحَنُ عَنِ الْخَاصِّ وَ الْعَامِّ وَ
اَهْلِ الثُّغُوْرِ وَ تُقَلِّبُكَ يَدُ الْقُدْرَةِ وَ يَدْعُوْكَ لِسَانُ الْاَزَلِ وَ تَنْزِلُ
مَنَازِلَ مَنْ سَلَفَ مِنْ أُولِى الْعِلْمِ وَ يُرَدُّ عَلَيْكَ التَّكْوِيْنُ وَ خَرْقُ
الْعَادَاتِ وَ تُؤْمَنُ عَلَى الْاَسْرَارِ وَ الْعُلُوْمِ اللَّدُنِيَّةِ وَ غَرَائِبِهَا

Yakni, jika engkau menjadi kekasih Tuhan, maka ingatlah bahwa tangan engkau, kaki engkau, lidah engkau, mata engkau dan semua wujud engkau beserta seluruh bagiannya adalah patung-patung berhala. Dan di antara makhluk lainnya ialah anak-anak engkau, istri engkau dan segala apa yang engkau cintai di dunia ini seperti harta, kehormatan dunia, ketenaran nama, ketamakan dunia, dan kepercayaan kepada dunia, semuanya itu merupakan berhala. Bergantung kepada temanmu Zaid dan Bakar atau takut pada Khalid dan Walid, semua itu adalah patung-patung berhala yang menjadi penghalang di jalan engkau. Janganlah sekali-kali memperhatikan berhala-berhala itu. Dan janganlah engkau terjerumus mengikutinya, janganlah sekali-kali

benda bukan merupakan takdir Tuhan, melainkan khasiat dan pembawaan benda-benda itu sendiri, tidak ada campur tangan kodrat Ilahi. Bila Tuhan tidak kuasa mengubah khasiat-khasiat pada benda-benda tersebut, maka khasiat-khasiat itu tidak boleh disebut takdir Ilahi karena khasiat-khasiat itu tidak mungkin dirubah-Nya kembali. Takdir mewajibkan akan adanya *Muqãdir*, yaitu Zat yang bebas untuk menentukan. Jadi jelaslah, jika di dalam khasiat benda-benda itu tidak ada kekuasaan Tuhan sedikit pun, maka bagaimana mungkin boleh dikatakan semua itu merupakan takdir-Nya. Jika masih dalam kekuasaan Tuhan maka berarti bahwa khasiat benda-benda itu tetap bisa berubah sesuai dengan kehendak Ilahi. Pendeknya, tuan Sayyid dalam bukunya yang kedua betul-betul menghilangkan kekuasaan *hakiki Muqãdir* dari benda-

---

engkau tergoda oleh benda itu. Berilah mereka itu tempat yang semestinya sesuai dengan syari'at Islam dan sesuai dengan contoh orang-orang shalih dan suci. Jika engkau melakukan hal itu sesuai dengan jalan yang dibenarkan maka engkau akan menjadi *sulphur* merah yang terkenal. Derajat engkau akan begitu tinggi hingga tidak nampak. Allah[S.w.t.] akan menjadikan engkau pewaris nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya, yakni ilmu-ilmu makrifat dan berkat-berkat mereka yang telah punah akan diwariskan kembali kepada engkau dan engkau akan mencapai derajat kewalian dan tidak akan ada lagi wali yang lebih tinggi dari engkau di masa mendatang. Karena do'a engkau, keteguhan, dan berkat-berkat engkau akan menjauhkan segala kesusahan dan penderitaan orang-orang. Do'a engkau akan menjadi penyebab turunnya hujan bagi orang-orang yang kelaparan, menumbuhkan tanaman-tanaman serta kebun-kebun yang kering dan gersang menjadi hijau. Segala macam kekhawatiran, kesusahan, bahkan kesulitan para Raja akan hilang sirna karena do'a-do'a engkau. Tangan-tangan kodrat akan selalu bersama engkau, kemana saja engkau bergerak kesitulah ia bergerak, suara abadi akan selalu membimbing engkau, apa saja yang engkau ucapkan itu adalah perkataan Tuhan dan itu akan selalu diberkati, engkau akan duduk mewarisi ilmu orang-orang suci, sebelum engkau akan menguasai susunan alam ini. Jika engkau menghendaki kehancuran benda-benda yang ada atau menghendaki adanya benda-benda yang tidak ada, maka semuanya akan terjadi sesuai dengan kehendak engkau. Mukjizat-mukjizat akan terjadi di tangan engkau, engkau akan dianugerahi ilmu-ilmu rohani dan rahasia-rahasia ghaib. Semua ini adalah anugerah dan pemberian Allah[S.w.t.]. Rahasia-rahasia ilmu rohani dan makrifat-makrifat gaib yang dipandang layak untukmu akan dianugerahkan kepada engkau. [Penulis]

benda sehingga menurut pemahaman beliau benda-benda itu sama sekali tidak terpengaruh oleh keinginan dan kehendak Allah[S.w.t.], keadaannya sama seperti hak-hak penyewa turun-temurun yang diberikan oleh orang-orang Inggris kepada mereka, yakni penyewa tanah tidak mempunyai hak untuk memperlakukan barang sewaan seenaknya, tidak punya hak untuk mengatur diri mereka. Dengan penyewa yang turun-temurun inilah tuan Sayyid menyamakan benda-benda bumi seperti api, air, dan lain-lain. Bahkan hukum takdir menurut tuan Sayyid lebih kejam dari pada hukum Inggris, karena jika seandainya penyewa tidak mampu membayar lunas pajak penghasilan seberapa pun kecilnya selama satu tahun, maka haknya sebagai penyewa dapat dihapus. Bahkan tuan Sayyid lebih dari itu, beliau benar-benar menghapus hak-hak pemilik (yaitu Tuhan) dan ini merupakan satu aniaya yang sangat besar!

Tuan Sayyid telah meminta teman lawannya agar menulis kriteria sebagai landasan untuk menafsirkan Al-Quran. Tetapi disini saya merasa perlu untuk menolong tuan Sayyid semata-mata hanya ingin menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat. Dan hal ini saya anggap sebagai satu kewajiban atas diri saya. Untuk itu ketahuilah bahwa:

Kriteria pertama: Untuk penafsiran yang benar adalah Al-Quran itu sendiri. Harus dicamkan benar-benar bahwa Al-Quran tidak seperti buku-buku lainnya yang memerlukan kesaksian dari buku lain untuk membuktikan kebenarannya. Al-Quran merupakan suatu bangunan kokoh yang sempurna bentuknya. Setiap 'batu-bata'-nya terletak pada posisinya masing-masing. Memindahkan satu saja dari 'batu-bata'-nya akan mengganggu susunan bangunan itu secara menyeluruh. Tidak ada suatu kebenaran yang ditunjang oleh paling sedikit sepuluh atau dua puluh kesaksian yang terdapat di dalam Al-Quran itu sendiri. Oleh karena itu jika kita mengartikan satu ayat Al-Quran, maka hendaknya kita harus melihat apakah di

tempat lain ayat Al-Quran mengukuhkan arti itu atau tidak. Apakah ayat-ayat yang lain menunjang dan memberikan kesaksian atas kebenaran arti itu atau tidak. Jika ayat-ayat lain tidak menunjang dan tidak memberikan kesaksian atas kebenaran arti itu, bahkan menentangnya maka tidak ada jalan lain bagi kita selain menolak arti yang pertama itu, dan menganggapnya salah. Karena satu hal yang tidak mungkin di dalam Al-Quran ialah adanya pertentangan satu ayat dengan ayat lain. Tandanya bagi ayat yang benar adalah ayat-ayat Al-Quran yang lainnya mendukung dan mengukuhkannya.

Kriteria kedua: Tafsir dari Rasulullah[S.a.w.] sendiri. Tidak ada keraguan lagi bahwa orang yang paling mengerti dan memahami Al-Quran adalah Nabi Besar Muhammad Rasulullah[S.a.w.]. Jika satu arti dari ayat Al-Quran terbukti diartikan oleh Rasulullah[S.a.w.], maka adalah kewajiban seluruh umat Islam untuk menerima arti itu tanpa keraguan dan keengganan sedikit pun. Jika ia tidak mau menerima tafsir dan arti yang diberikan oleh Rasulullah[S.a.w.], maka ia akan menderita karena kekurangan iman dan mempunyai kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap filsafat dunia.

Kriteria ketiga: Tafsir yang diberikan oleh para sahabat[r.a.]. Tidak diragukan lagi bahwa para sahabat[r.a.] adalah pewaris utama dari nur-nur ilmu nubuwat Rasulullah[S.a.w.]. Merekalah yang menerima cahaya ruhani langsung dari Rasulullah[S.a.w.]. Karunia Allah[S.w.t.] yang besar pun menyertai mereka. Dalam memahami Al-Quran, Allah[S.w.t.] selalu menolong menyempurnakan daya faham mereka, mereka tidak hanya membaca dan berbicara tetapi pengamalan ajaran Al-Quran telah menjadi darah-daging mereka dan mereka mempunyai pengalaman ruhani yang tinggi.

Kriteria keempat: Merenungkan isi Al-Quran dengan jiwa sendiri yang telah mencapai kesucian, sebab jiwa yang suci mempunyai keserasian dengan Al-Quran, seperti yang difirmankan Allah[S.w.t.]:

لَا يَمَسُّهٗٓ اِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ [14]

Yakni, ilmu hakikat dan makrifat Al-Quran akan terbuka bagi orang-orang yang hatinya bersih dan suci, karena antara kesucian hati manusia dengan kehalusan ilmu makrifat Al-Quran terdapat hubungan yang erat satu sama lain. Ia akan mengenalnya, merasakannya, dan hati nuraninya akan mengatakan, "Inilah arti yang benar". Cahaya hati nuraninya merupakan pelita untuk menguji mana yang benar dan mana yang salah, dan merupakan satu alat untuk mencapai kebenaran Al-Quran. Oleh karena itu, janganlah seseorang dengan sombong dan takabbur menyatakan bahwa dirinya adalah seorang ahli tafsir Al-Qur'an, sebelum ia melewati jalan lurus dan sempit yang telah dilalui oleh para nabi terdahulu dan sebelum ia mempunyai pengalaman-pengalaman ruhani. Jika ia tidak memperhatikan hal itu, maka tafsirnya akan menjadi tafsir *bir ro'yi* (penafsiran yang didasarkan atas nafsunya sendiri) yang dilarang oleh Rasulullah[S.a.w.]. Beliau bersabda:

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهٖ فَأَصَابَ فَقَدْ اَخْطَأَ [15]

Yakni, Barangsiapa yang menafsirkan Al-Quran atas pendapatnya sendiri, sekali pun ia betul dalam pandangannya, ia tetap melakukan kesalahan.

Kriteria kelima adalah kosa kata Bahasa Arab. Walau pun Al-Quran sendiri cukup memberikan sarana untuk memahami artinya, namun tidak diragukan lagi bahwa dengan memperhatikan kosa kata Bahasa Arab dapat memperluas pemahaman kita dan kadangkala perhatian

---

14] "Tidak seorang pun bisa menyentuh Al-Quran, kecuali orang yang telah disucikan." *(QS. Al-Waqiah, 56:80).* [Penerbit].

15] *Tirmidzi, Abwãbu Tafsĩril Qurãn, Bãbu Mã jã-a filladzĩ Yufassirul Qur'ãna bi-Ra'yihĩ.* [Penerbit]

kita dibimbing kepada suatu rahasia tersembunyi di dalam Al-Quran.

Kriteria keenam: Untuk memahami susunan nizam ruhani perlu juga memahami susunan jasmani, karena di dalam kedua susunan nizam AllahS.w.t. ini terjalin hubungan yang selaras dan bersamaan.

Kriteria ketujuh: Wahyu para Wali, orang suci, dan mimpi serta kasyaf para *muhadditsĩn*.[16] Kriteria ini seolah-olah mencakup seluruh kriteria. Karena penerima wahyu *muhaddatsiah* merupakan refleksi yang benar dari RasulullahS.a.w. yang diikutinya. Seorang *Muhaddats* melakukan peranan seorang nabi hanya saja ia tidak mempunyai peraturan sendiri. Semua sifat diberikan kepada seorang *muhaddats* kecuali sifat kenabian, dan seorang *muhaddats* tidak membawa peraturan baru. Kepadanya diperlihatkan ajaran yang benar. Tidak hanya itu saja, tapi semua hal

---

16] Dalam salah satu bukunya, tuan Sayyid menyatakan bahwa wahyu, tidak merupakan kriteria untuk membuktikan suatu kebenaran dan memang beliau tidak bersedia mengakuinya. Hal ini tidak lain karena tuan Sayyid tidak memandang wahyu *nubuwat* dan wahyu *walayat* dengan pandangan hormat sebagaimana mestinya, tetapi menganggapnya sebagai pembawaan alamiah manusia. Alangkah baiknya di sini untuk menyinggung sedikit pandangan tuan Sayyid tentang wahyu.

Pertama, satu kesalahan besar yang bisa menyesatkan manusia adalah menganggap bahwa wahyu yang turun dari AllahS.w.t. hanya merupakan pembawaan atau keahlian yang diberikan oleh alam kepada manusia. Adalah nyata bahwa alam telah memberikan manusia semua pembawaan ini yakni bermacam-macam keahlian, kesanggupan dan bakat. Misalnya, sebagian orang lebih cenderung dan berbakat pada matematika, sebagian lagi pada ilmu kedokteran dan sebagian lagi pada ilmu logika dan ilmu kalam (ilmu tata cara pembahasan). Tetapi memiliki bakat kemampuan dalam satu bidang tidak cukup membuat ia betul-betul ahli dalam bidang itu. Bakat dan kemampuan tersebut masih tetap terpendam sebagai suatu potensi sampai pada suatu saat ia akan keluar dan berkembang atas bimbingan sang guru. Orang menjadi ahli matematik, menjadi ahli ilmu alam, ahli ilmu aljabar setelah bakat dan kemampuan yang terpendam tadi dilatih dan diasuh oleh guru-guru. Seorang guru yang bijaksana akan terus memberikan semangat kepada muridnya yang berbakat itu untuk terus belajar dan berlatih dalam

yang terjadi pada Rasulullah[S.a.w.] juga terjadi pada seorang *muhaddats*, dan itu sebagai suatu karunia dan rahmat Ilahi.

---

bidang yang sesuai dengan bakatnya itu seperti dikatakan oleh seorang penyair:

هر کسے را بہر کارے ساختند　　میل طبعش اندراں انداختند

Pendidikanlah yang mempengaruhi semua bakat-bakat alamiah yang terpendam itu
Yang akan pecah dan mekar memperlihatkan potensinya.

Setelah melalui pendidikan, maka bakat-bakat alamiah, kemampuan yang diberikan alam akan berkembang dan memperlihatkan kemampuannya. Barulah pada tahap berikutnya hal-hal yang tadinya sukar dimengerti dan halus dari ilmu itu akan timbul dalam dirinya. Dan hal-hal baru yang Allah[S.w.t.] tanamkan dalam pikirannya bisa dikatakan inspirasi atau ilham. Karena segala sesuatu yang baru dan ide yang berguna dimasukkan ke dalam pikiran oleh Allah[S.w.t.]. Bukankah Tuhan berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaannya. (QS. *Asy-Syams,* 91:9).

Yakni, pikiran yang jahat maupun yang baik yang terlintas di dalam pikiran manusia semuanya datang dari Tuhan sebagai ilham. Dari orang-orang yang baik karena memiliki tabiat atau fitrat yang baik, akan keluar juga hal-hal yang baik. Begitu juga orang-orang jahat karena memiliki tabiat yang jahat tidak akan aneh kalau dari mulutnya keluar hal-hal yang tidak baik. Perbedaan ini semua semata-mata karena perbedaan bakat, fitrat dan pembawaan alamiah. Bakat dan pembawaan alamiah inilah yang menimbulkan tulisan karya-karya agung serta pidato-pidato yang berguna, dan kemampuan serta bakat yang buruk memproduksi karangan-karangan serta karya-karya jahat dan tidak suci. Yang menjadi persoalan sekarang apakah hakikat dari wahyu-wahyu para nabi juga serupa dengan itu? Apakah wahyu-wahyu itu juga asalnya dari pembawaan alamiah yang dipertajam dan dikembangkan melalui latihan dan bisikan kalbu? Jika demikian keadaannya, kita menjerumuskan diri kita sendiri ke dalam kesukaran yang besar. Seandainya wahyu dan ilham para nabi itu berasal dari pembawaan alamiah, maka bagaimana kita bisa membedakan para nabi dan rasul dengan orang-orang yang dikatakan juga memperoleh inspirasi dan ilham. Mungkin tuan Sayyid akan mengatakan bahwa memang ada semacam wahyu yang merupakan kata-kata yang dapat diilhamkan oleh lisan dan bukan hanya khayalan dan inspirasi seperti Al-Quran. Aku rasa, aku mengerti dan memahami cara tuan Sayyid mengemukakan alasannya. Wahyu secara lisan yang beliau yakini berbeda dengan wahyu lisan yang kita percayai. Pada umumnya inspirasi atau timbulnya ide-ide itu melalui bisikan kalbu. Biasanya berupa kata-kata dan arti, biasanya tidak lepas dan tidak terpisah dari kata-kata. Coba perhatikan perbedaan antara Al-Quran dan hadits,

Seorang *muhaddats* mempunyai keinginan seperti gurunya yaitu Hadhrat Rasulullah[S.a.w.]. Ajaran-ajaran Rasulullah[S.a.w.]

---

karena perbedaan itulah kita tidak bisa mengatakan bahwa sumber kata-kata dalam hadits berasal dari sumber yang lain yang berbeda. Meskipun, jika ditinjau menurut pengertian umum tentang ilham dan inspirasi kedua-duanya berasal dari Tuhan juga. Pandangan kami ini dikuatkan oleh ayat Al-Quran dibawah ini:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۞ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى ۞

"Dan tidaklah ia berkata-kata menurut kemauan hawa nafsunya sendiri, perkataannya itu tidak lain melainkan wahyu yang diwahyukan." (QS. *An Najam*, 53:3-4)

Sekali lagi kami disini ingin mengingatkan kembali bahwa segala macam inspirasi bagaimana pun bentuknya selalu disertai kata-kata. Misalnya seorang penyair yang sedang merenungi satu bait dalam syairnya, jika ada inspirasi dalam pikirannya maka inspirasi itu tentu dengan kata-kata, tidak mungkin tanpa kata-kata. Sekarang setelah persoalannya menjadi jelas bahwa ahli-ahli filsafat, ahli tasawwuf, penyair juga suka mendapatkan inspirasi dari Tuhan. Inspirasi yang berbentuk kata-kata atau Ilham *lisani* dalam arti yang lebih luas. Orang-orang suci serta orang-orang jahat dua-duanya dianugerahi pembawaan sama sesuai dengan fitrat alamiah masing-masing, Mereka selalu mendapat inspirasi sesuai dengan pembawaan dan bakat masing-masing. Misalnya orang yang menciptakan mesin kereta api, ia mendapat inspirasi yang serupa untuk menciptakannya. Begitu juga orang yang menemukan listrik. Setelah memahami semua hal ini, sekarang tuan Sayyid dihadapkan kepada sanggahan yang disebutkan di atas. Kalau tuan Sayyid mengatakan bahwa sifat inspirasi yang datang kepada nabi-nabi, ahli ilmu pengetahuan, orang yang beriman dan orang kafir pada prinsipnya sama, perbedaannya adalah, inspirasi para nabi dan rasul selalu benar adanya, maka jawaban yang demikian akan memaksa tuan Sayyid untuk mengakui bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara wahyu-wahyu dan inspirasi yang turun kepada nabi-nabi dengan inspirasi orang kafir. Hanya saja ilham dan inspirasi nabi-nabi selalu bebas dari kesalahan, sedangkan inspirasi Aristoteles, Plato dan para Ahli Filsafat lainnya tidak lepas dari kesalahan. Pengakuan semacam ini sama sekali tidak berdasar bahkan tidak bisa dibuktikan dengan dalil. Karena jika demikian maka kita harus mengakui bahwa sebagian besar nasihat yang baik, hal-hal yang baik tentang akhlak yang terdapat dalam buku-buku Ahli Filsafat yang bersih dari kesalahan yang selaras dengan Al-Quran semuanya merupakan kalam Ilahi sama derajatnya dan sifatnya dengan Al-Quran yang merupakan ilham *lisani.* Kalau begitu maka tulisan Ahli Filsafat yang mengandung kesalahan bisa dikatakan sebagai suatu kesalahan pertimbangan. Seperti halnya para nabi yang ada kalanya *ijtihad* mereka tidak luput dari kesalahan. Dengan dasar inilah Ahli Filsafat atau malah orang kafir juga bisa disamakan dengan nabi-nabi.

Sekarang jelaslah faham yang membahayakan semacam ini merusak kepercayaan Islam sejati. Hampir saja iman tuan Sayyid rusak dan sia-sia

yang diturunkan kepadanya merupakan rahmat dan karunia Tuhan yang terkandung di dalam rahmat dan karunia ruhani Rasulullah[S.a.w.].

---

karenanya. Malah mungkin suatu waktu tuan Sayyid akan mengatakan bahwa inspirasi Ahli Filsafat seperti Newton dan lain-lain lebih tinggi derajatnya daripada wahyu Ilahi. Sayang, seandainya tuan Sayyid menjadikan Al-Quran sebagai batu ujian untuk memahami arti Al-Quran niscaya beliau akan selamat dari jurang kehancuran. Al-Quran tidak pernah menggambarkan dan menerangkan wahyu-wahyunya sebagai mata air yang keluar dari dasar Bumi, tetapi Al-Quran selalu memisalkan wahyu-wahyunya sebagai hujan yang turun dari Langit. Kalau saja tuan Sayyid menanyakan pada orang yang pernah mengalami menerima wahyu, apa wahyu itu dan bagaimana turunnya, tentu beliau akan selamat dari kesalahan fatal ini. Tetapi karena persepsi yang salah ini beliau telah menyebarkannya, maka tuan Sayyid telah merusak dan menghancurkan sebagian besar iman orang-orang Islam menjadikan mereka orang-orang atheis dan agnostik. Beliau telah menurunkan derajat dan martabat wahyu nubuwat, menyamakannya sebagai pembawaan alamiah dan inspirasi. Oleh sebab itu tidak ada perbedaan antara orang beriman dan orang kafir, semuanya sama kalau ditinjau dari sudut itu.

Pada saat ini, demi Allah, aku hanya ingin menyampaikan pengalaman pribadi aku sendiri. Mudah-mudahan Allah[S.w.t.] menurunkan rahmat dan kurnia-Nya pada tuan Sayyid. Yang terhormat tuan Sayyid! aku bersumpah dengan nama Allah Yang Agung atas kebenaran ini bahwa wahyu Ilahi turun di atas hati manusia sama keadaannya seperti sinar Matahari yang jatuh menerpa dinding. Hal ini aku alami tiap hari. Pada saat-saat dimana wahyu Ilahi mulai turun, hal pertama yang terjadi pada diriku adalah keadaan setengah tidur. Dalam keadaan demikian itu aku merasakan diriku seolah-olah bukan diriku lagi, meskipun tetap mempunyai perasaan daya tangkap serta kesadaran, tetapi aku merasa bahwa ada suatu Zat Yang Maha Kuat menguasai diriku sepenuhnya dan aku merasa wujudku dengan seluruh pembuluh darahku ada di dalam genggaman-Nya. Segala yang ada padaku semuanya menjadi milik-Nya. Jika keadaan telah mencapai tahap demikian maka pertama-tama segala hal dan persoalan yang sedang aku pikirkan timbul dan tampak di hadapan mata pikiranku perkara-perkara yang Allah[S.w.t.] ingin menyinarinya dengan sinar kata-kata-Nya. Dengan cara yang luar biasa pikiran itu nampak satu persatu dalam pandanganku. Misalnya tentang Zaid yang sedang sakit terlintas dalam pikiranku, apakah ia akan sembuh atau tidak. Dengan tiba-tiba sepotong kalam Ilahi turun seperti seberkas cahaya. Seluruh badanku bergetar dengan jatuhnya kalam Ilahi itu. Kemudian ini berlalu. Pikiran kedua datang, bersamaan dengan pikiran itu turun pula seberkas cahaya kalam Ilahi. Begitulah seterusnya seolah-olah seorang pemanah melepaskan anak panahnya ke suatu sasaran secara berurutan. Aku merasakan waktu itu bahwa silsilah semacam itu timbul dari pembawaan alamiah, tetapi kalam yang turun di atasnya datang dari

Muhaddats berbicara tidak sembarangan tetapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Tuhan

---

Allah[S.w.t.]. Benar bahwa setelah berpikir, inspirasi bisa datang pada seorang penyair, tetapi kedua-duanya tidak dapat disamakan. Mensejajarkan wahyu Ilahi dengan inspirasi yang timbul pada seorang penyair adalah suatu sikap yang kurang ajar dan tidak hormat. Inspirasi penyair adalah hasil dari usaha yang keras dan daya pikir. Pada saat inspirasi datang ia tetap dalam keadaan sadar diri dan tetap dalam batas-batas sebagai manusia biasa, baik pikiran maupun jasmaninya. Sedangkan wahyu Ilahi datang ketika semua wujud si penerima ada dalam kekuasaan Tuhan meskipun ia tetap sadar. Tetapi semua kesadaran, indera dan seluruh anggota badan ada dalam kontrol-Nya. Seolah-olah lidah bergerak atas kemauan-Nya tetapi atas kehendak Zat Yang Maha Kuat yang menggerakkannya. Keadaan semacam yang aku terangkan di atas tadi membuat terang perbedaan antara inspirasi manusia dan wahyu Ilahi.

Terakhir aku berdo'a ke hadirat Ilahi, semoga pikiran naturalistis yang terkutuk ini dicuci bersih dari setiap hati orang-orang Islam sampai tidak meninggalkan bekas sedikit pun. Karena berkat-berkat Islam tidak akan jelas kelihatan oleh mata sebelum asap naturalisme hilang sirna dari pandangannya.

اے نیچرِ شوخ ایں چہ ایذا است　　از دست تو فتنہ ہر طرف خاست
آنکس کہ رہِ کجت پسندید!　　دیگر نگزید جانبِ راست
لیکن چو ز غور و فکر بینم　　از ماست مصیبتی کہ بر ماست
متروک شد است درسِ فرقاں　　زاں روز ہجوم ایں بلاہا ست
نیچر نہ باصل خویش بد بود　　دیں گم شد و نورِ عقل ہا کاست
ہر قطرہ نگوں شدند یک بار　　رو تافتہ زاں طرف کہ دریا ست
بر جنت و حشر و نشر خندند　　کیں قصہ بعید از خرد ہا ست
چوں ذکر فرشتگاں بیاید　　گویند خلافِ عقلِ دانا ست
اے سیدِ سرگروہِ ایں قوم!　　ہشدار کہ پائے تو نہ برجاست
پیرانہ سرایں چہ در سر افتاد　　رو توبہ کن ایں نہ رہِ تقوا ست
ترسم کہ بدیں قیاس یک روز　　گوئی کہ خدا خیال بیجا ست
اے خواجہ برو کہ فکرِ انساں　　در کارِ خدا ز نوعِ سودا ست
آخر ز قیاس ہا چہ خیزد　　بنشیں کہ نہ جائے شور و غوغا ست
اے بندہ بصیرت از خدا خواہ　　اسرارِ خدا نہ خوانِ یغما ست

[Penulis]

Terjemahan syair bahasa Parsi:

Wahai pemuja hukum lahiriah
Betapa besar duka cita yang engkau bawa kepada kami

melihat dan mendengar. Jalan ini masih terbuka bagi umat Rasulullah[S.a.w.]. Satu hal yang tidak mungkin adalah bahwa

---

Dari segala penjuru bahaya datang,
akibat perbuatan tangan engkau
Siapa saja yang memilih jalan engkau yang serong itu
ia tidak pernah kembali kepada jalan yang benar
Ketika aku teliti dengan cermat
maka nyatalah musibah telah terjadi
Musibah akibat tangan sendiri
Kalian telah melepaskan ajaran Al-Quran,
maka sejak itulah bencana-bencana mengelilingi kita
Pada dasarnya tiada kesalahan dalam hukum alam
Namun karena salah kaprah,
iman-pun hilang dan suramlah cahaya pemahaman
Mereka mengerubuti setetes air
Menjauhkan samudera yang terhampar
Mereka mentertawakan hari akhirat
Hari pembalasan dan hari pengumpulan
Sambil berkata, ah! Itu di luar akal sehat manusia
Dan jika disebutkan tentang malaikat
Mereka berkata, ini di luar akal sehat manusia
Wahai tuan Sayyid yang keliru
Pemimpin rasionalis hati-hatilah, waspadalah !
Langkahmu bukan di atas jalan yang benar
Dalam senja hidup-mu gerangan apa yang
menguasai pikiran engkau
Pergilah dan bertobatlah,
jalanmu itu bukan jalan kesucian
Aku khawatir dengan mengikuti fahammu itu
Mungkin suatu hari engkau akan menyatakan
bahwa faham tentang Tuhan pun sesuatu yang sia-sia
Wahai sang pemimpin, sadarlah
Mengikuti daya pikir,
Menilai karya-karya Ilahi tanpa kendali,
adalah kesalahan fatal
Gerangan apa yang engkau dapat
Dengan merenung secara bebas
Duduklah barang sebentar
Saat ini bukan tuk melawan dan berontak
Wahai hamba Allah
Carilah ilmu yang hakiki dari Tuhan
Rahasia Tuhan tidak murah dan
tidak gampang tuk mencapainya

[Penerbit]

pewaris hakiki dari Rasulullah[S.a.w.] tidak ada lagi di dunia ini. Siapakah yang bisa menjadi ahli warisnya? Bukanlah hamba-hamba duniawi yang tertarik akan gemerlapnya dunia dan kehidupannya hanya untuk mencari ketenaran belaka. Janji Tuhan sangat jelas bahwa hanya orang-orang yang hatinya bersih yang akan dianugerahi ilmu ruhani yang suci sebagai pewaris nabi-nabi. Suatu penghinaan terhadap ilmu suci ini jika setiap orang mengaku sebagai pewaris nabi, padahal ia terjerumus ke dalam lumpur duniawi dan ini merupakan suatu kebodohan besar bila mengingkari akan adanya wujud seorang pewaris ilmu ruhani nabi-nabi. Percaya bahwa rahasia nubuwat hanya kisah masa lampau yang sekarang tidak ada lagi dan itu suatu hal yang tidak mungkin untuk mendapatkannya dan hal itu tidak ada contohnya.

Jika demikian keadaannya maka Islam tidak dapat dikatakan sebagai agama yang masih hidup. Islam akan menjadi agama yang mati seperti agama-agama lainnya. Dan masalah kenabian juga hanya akan menjadi kisah umat terdahulu. Allah[S.w.t.] tidak menginginkan demikian, karena Dia tahu bahwa bukti kebenaran Islam sebagai agama yang hidup dan hakikat nubuwat yang meyakinkan akan terus berdiri. Bukti-buktinya dapat membungkam mulut orang-orang yang mengingkari wahyu di setiap zaman. Silsilah ini akan terus berlangsung dalam bentuk *muhaddatsin*. Demikianlah Dia berbuat. Siapakah *muhaddatsin* itu? Mereka adalah orang-orang yang menerima wahyu Ilahi, pikiran dan jiwa mereka serupa dengan pikiran dan jiwa nabi-nabi. Mereka merupakan tanda hidup bagi sifat-sifat kenabian yang ajaib, supaya masalah turunnya wahyu Ilahi yang sangat halus ini jangan hanya tinggal dongeng belaka.

Satu kesalahan besar bila berpendapat bahwa para nabi wafat tidak ada pewarisnya. Pendapat semacam itu kosong dari ilmu. Pewaris ruhani dari para nabi terus lahir pada setiap satu abad sesuai keperluan. Dan, untuk abad

ini Allah[S.w.t.] telah mengutus hamba yang lemah ini untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah merasuk ke dalam keyakinan umat Islam di zaman ini. Kesalahan tersebut tidak dapat dihapus tanpa karunia Allah[S.w.t.]. Kebesaran, keagungan, dan hakikat Islam dapat dibuktikan dengan tanda-tanda Ilahi yang segar. Semua ini tetap berlangsung. Makrifat Al-Quran, keindahan, kehalusan dan kebenarannya tetap terbuka. Tanda-tanda langit, mukjizat-mukjizat terus nampak. Tuhan kembali memperlihatkan keindahan, berkat-berkat dan nur Islam di dunia ini. Supaya orang yang punya mata melihatnya, orang-orang yang punya semangat mencari kebenaran datang bertanya, orang-orang yang punya kecintaan kepada Allah[S.w.t.] dan Rasul-Nya datang mencoba, dan biarlah mereka masuk Jemaat yang di ridhai-Nya, Jemaat yang didirikan oleh Allah[S.w.t.].

Mengatakan bahwa pintu *Wahyu Walayat* [17] telah tertutup dan tidak akan ada lagi. Do'a-do'a tidak akan dikabulkan. Pendapat semacam ini hanyalah jalan kehancuran bukan jalan keselamatan. Sekali-kali janganlah menolak rahmat Tuhan. Bangkit dan cobalah. Jika kamu temui yang berbicara itu hanya seorang biasa dengan pemahaman dan akal biasa, mengatakan hal-hal yang biasa, janganlah menerimanya. Tetapi jika kamu menemukan sesuatu yang luar biasa darinya, suatu mu'jizat atau sesuatu yang bersinar yang didukung oleh tangan Tuhan serta disinari oleh kalam-Nya, maka tidak ada jalan lain bagi kamu selain menerimanya. Ingatlah bahwa karunia Allah[S.w.t.] yang paling besar kepada hamba-Nya adalah Dia tidak menghendaki Islam menjadi agama yang mati sebagaimana agama-agama lainnya. Bahkan Dia terus menginginkan Islam sebagai satu kepercayaan yang memberikan keyakinan, memberikan ma'rifat Ilahi dan selalu siap menghadapi orang-orang yang mengingkarinya

---

17] Wahyu yang diturunkan kepada para Wali. [Penerbit].

serta orang-orang yang berusaha melecehkan martabatnya. Ingatlah jika kamu bertemu dengan orang yang mengingkari wahyu nubuwat dan mengatakan bahwa wahyu hanyalah khayalan belaka, bagaimana kamu dapat membungkam mulutnya? Tidak ada jalan lain kecuali menghadirkan orang yang memang ia sendiri telah mengalaminya. Apakah ini kabar gembira atau kabar buruk bahwa berkat-berkat samawi hanya beberapa tahun saja berada di dalam Islam. Kemudian sumber mata airnya kering dan menjadi agama yang mati. Inikah tanda-tanda sebuah agama yang benar?

Itulah kriteria penafsiran yang benar. Tidak diragukan lagi bahwa banyak penafsiran tuan Sayyid yang tidak memenuhi syarat ketujuh kriteria tersebut. Bukan maksud kami mengajukan keberatan kepada beliau yang banyak membicarakan hukum kodrat, yang dilupakan dalam tafsirnya. Misalnya menurut beliau wahyu hanya merupakan pembawaan alamiah saja, tidak ada arti yang lain. Antara penerima wahyu dan Tuhan tidak ada malaikat sebagai perantara. Betapa bertentangannya dengan hukum alam dari Tuhan. Dengan nyata kita melihat bahwa untuk perkembangan jasmani kita memerlukan perantara dari langit. Allah[S.w.t.] telah menjadikan dengan menundukkan Bulan, Matahari, Bintang-bintang bagi faedah kita. Untuk pemeliharaan jasmani kita dan pelaksanaan kerja semua anggota badan ini tergantung pada pengaruh dan khasiat benda-benda itu. Semua kebajikan dan kebaikan itu datangnya dari Allah[S.w.t.]. Penyebab dari segala sebab. Sesuatu tidak dapat sampai begitu saja kepada kita tanpa perantara. Tidak secara langsung dari Tuhan dengan mengulurkan tangan-Nya. Misalnya mata kita menerima cahaya melalui Matahari, Mataharilah sebagai perantaranya. Kita tidak melihat satu benda pun di dalam nizam jasmani ini yang Tuhan anugerahkan kepada kita dengan tangan-Nya sendiri tanpa melalui perantara. Semua benda sampai kepada kita

melalui perantara. Organ vital, akal, dan pikiran kita tidak sempurna, tidak bisa bekerja sendiri tanpa bantuan, tidak seperti konsep pemikiran tuan Sayyid tentang pembawaan alamiah dari wahyu. Mereka tetap memerlukan pendorong dan perangsang dari luar seperti Matahari. Oleh karena itu apa yang dikatakan oleh tuan Sayyid tidak selaras dengan dunia lahiriah. Selain dari kesulitan yang ditimbulkan oleh pandangan tuan Sayyid, ada kesaksian dari pengalaman pribadi yang lebih hebat dari kesaksian yang lain, sebagai penolak spekulasi tuan Sayyid. Hamba yang lemah ini sudah sebelas tahun lamanya dianugerahi menerima wahyu Ilahi. Aku tahu benar dengan seyakin-yakinnya bahwa wahyu turun dari langit. Seandainya ia dimisalkan dengan salah satu benda dunia maka hampir serupa dengan aliran listrik yang selalu memperlihatkan perubahan-perubahan yang dialaminya.

Aku melihat ketika wahyu turun kepadaku, wahyu yang turun pada Wali-wali, aku merasa ada satu kekuatan luar yang hebat menguasai diriku dan kadang-kadang begitu kuatnya menarik diriku ke dalam kekuasaannya, kekuatan ruhaniah-nya betul-betul menguasai diriku dan aku teresap ke dalam kekuatannya yang tak tertahankan. Pada saat itulah aku mendengar kata-kata Allah[S.w.t.] dengan jelas dan terang. Kadang-kadang aku melihat malaikat[18] dan merasakan, melihat keagungan serta pengaruh dari kejadian itu. Kadang-kadang kabar yang aku terima berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Sumber kejadian itu datang dari luar, yang bisa membuktikan adanya wujud Tuhan. Mengingkari hal ini berarti mengingkari hal yang jelas dan nyata.

Sudah seharusnya tuan Sayyid menerima kebenaran ini sebelum maut menjelang. Sungguh mengherankan beliau

18] Aku tidak hanya melihat malaikat, tapi kadang-kadang mereka menampakkan diri bahwa mereka adalah para perantara dalam penyampaian wahyu.. [Penulis].

melihat nizam lahiriah tetapi menolak keselarasan antara nizam jasmani dan ruhani. Apakah beliau tidak mengerti bahwa Allah[S.w.t.] menjadikan nizam jasmani sedemikian rupa sehingga sinar Matahari menyinari kita dari langit. Sumber segalanya menurunkan pengaruh yang berguna untuk kekuatan jasmani kita, akal, pikiran dan lain-lain melalui perantaraan langit. Bukan sifat-Nya menganugerahi kita tanpa perantara. Jika demikian halnya bagaimana Allah[S.w.t.] memisahkan kita dari media ini dalam nizam ruhani kita.

Apakah kita benar-benar terputus secara jasmani dari silsilah ini dan Dia sampai kepada kita tanpa perantara? Apakah tidak ada media jasmani dalam nizam jasmani? Tentu saja ada. Nizam alam mempunyai pengaruh pada kita melalui media penyebab yang sampai kepada kita berawal dari penyebab utama, yakni Tuhan. Untuk mempelajari lebih dalam tentang hal ini, coba lihat buku kami *Taudhih Maram* dan *Aina kamalat-e-Islam* terutama tentang malaikat. Konsep Islam tentang malaikat secara rinci dapat ditemui dalam buku ini. Pembahasannya tidak ada pada buku-buku yang lain. Untuk mengetahui bagaimana konsep tuan Sayyid tentang Tuhan dapat difahami, bahwa ke-Tuhan-an berhubungan erat dengan kekuasaan-Nya yang sempurna. Kekuasaan baru bisa diakui jika mampu campur tangan dalam urusan makhluk-makhluk-nya pada setiap saat. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas Dia-lah sang pencipta segalanya. Penciptaan makhluk sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang tak terbatas. Kekuasaan ada di tangan-Nya. Tak ada celah sesaat pun untuk mengatakan bahwa kekuasaan-Nya tidak berlaku lagi.[19]

Seandainya (*na'udzubillah*), keyakinan golongan Aria

19] Sebuah sanggahan mungkin dikemukakan bahwa percaya kepada Ilmu Allah[S.w.t.] Yang tanpa batas Yang memiliki Kuasa untuk menciptakan perubahan yang tiada terbatas akan menyebabkan hilangnya kepercayaan kepada sifat dan khasiat benda-benda. Misalnya, jika kita percaya bahwa

Hindu itu benar, yang mengatakan bahwa Tuhan bukanlah pencipta semua ruh-ruh dan partikel, barulah kita bisa mengatakan Tuhan semacam ini tidak mempunyai kekuasaan untuk ikut campur dalam sifat dan pembawaan alamiah

---

Allah[S.w.t.] berkuasa untuk merubah bentuk phisik air menjadi udara, atau merubah bentuk phisik udara menjadi api, atau merubah wujud api — dengan sarana yang hanya diketahui oleh-Nya— menjadi air, atau merubah tanah lempung menjadi emas, atau emas menjadi lempung pada beberapa lapisan bumi dengan cara menjalankan kekuasaan-Nya yang tersembunyi terhadap benda-benda, maka semua ini akan mengakibatkan kekacauan dan segala kemampuan dan ilmu pengetahuan akan menjadi sia-sia tanpa guna. Jawaban terhadap sanggahan ini ialah pikiran yang semacam itu sama sekali merupakan kesalah-fahaman, karena kita melihat bahwa Allah[S.w.t.] tetap menundukkan unsur-unsur benda kepada perubahan-perubahan yang tidak terkira banyaknya melalui kuasa hikmah-Nya yang tersembunyi. Cobalah lihat bagaimana Bumi melewati berbagai macam perubahan dan berubah ke dalam bentuk yang tak terhitung jumlahnya. Bumi inilah yang mengeluarkan racun arsenik dan juga penawarnya, dan Bumi ini jugalah yang mengeluarkan emas, perak dan segala macam perhiasan. Demikian pula, uap yang keluar dari Bumi dapat menciptakan segala sesuatu di Langit. Uap itulah yang menyebabkan salju turun dan hujan es menyebabkan terciptanya kilat dan petir; bahkan debu pun suatu ketika diketahui telah turun dari langit. Apakah semua fenomena ini membuat Ilmu Pengetahuan menjadi tidak berguna, atau apakah semua fenomena ini telah menimbulkan kekacauan dan ketidak-beraturan? Jika kalian mengatakan bahwa Allah[S.w.t.] telah memberkahi semua unsur alam dengan sifat-sifatnya yang melekat secara bawaan untuk mengalami perubahan-perubahan seperti demikian, maka jawaban kami adalah, kami tidak pernah mengatakan bahwa unsur-unsur yang dipersoalkan itu tidak pernah dibekali dengan sifat-sifat bawaan seperti ini. Sesungguhnya, keyakinan yang benar adalah bahwa Allah[S.w.t.] Yang Wujud-Nya Tunggal, telah menciptakan segala sesuatu seolah-olah semuanya itu sebagai satu kesatuan ciptaan, sehingga semua ciptaan itu berperan sebagai bukti dari ke-Esa-an Tuhan Pencipta Sejati. Dengan demikian, Allah[S.w.t.], mengingat sifat ke-Esa-an-Nya serta tuntutan kekuasaan-Nya yang tanpa batas, telah memberkahi segala unsur-unsur itu dengan kemampuan untuk mengalami perubahan. Kecuali ruh, —yang, karena nasibnya yang baik atau kurang baik, telah ditakdirkan untuk tinggal lama di surga atau neraka sesuai dengan firman berikut ini:
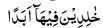
"mereka akan tinggal lama di dalamnya" (QS. *Al-Jinn*, 72:24) [Penerbit]

dan bagi mereka yang sesuai dengan rencana Ilahi telah ditakdirkan memiliki sifat tidak mengalami perubahan— maka tidak ada ciptaan yang lain lagi yang terbebas dari perubahan. Jika kalian perhatikan secara seksama, setiap

benda-benda. Boleh jadi Dia bisa ikut campur, ambil bagian dalam permulaan penciptaan benda-benda yang ada, tetapi ia harus berhenti ikut campur untuk selanjutnya. Maka jika demikian, tanpa ragu-ragu lagi tuhan yang lemah semacam

---

benda itu sepanjang waktu mengalami perubahan demikian rupa hingga hasil penelitian ilmiah mengungkapkan bahwa tubuh manusia mengalami perubahan secara sempurna dalam masa tiga tahun dan tubuh sebelumnya lenyap melalui pembusukan. Baik air maupun api tidak terlepas dari dua macam perubahan: Yang pertama hasil penghilangan atau penambahan beberapa partikel, dan yang kedua dengan cara mana penghilangan partikel mengambil bentuk ciptaan baru sesuai dengan potensinya.

Pendek kata, menjaga dunia yang maha luas ini agar tetap berada di atas roda perubahan adalah sunnah Allah[S.w.t.] Hasil penelitian yang mendalam mengungkapkan bahwa seluruh benda-benda ini seperti sebuah kesatuan menurut sifat-sifat alami aslinya, karena benda-benda itu berasal dari satu Wujud Pencipta yang sama. Benar sekali bahwa manusia tidak bisa menjadi ahli kimia yang sempurna, dan bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi apabila Dzat Yang Maha Tinggi tidak memberikan kemampuan kepada seorang pun untuk menguasai rahasia ilmu-Nya yang tak berbatas. Jika kalian bertanya, dimanakah adanya perubahan-perubahan benda Langit, maka dapatlah aku katakan bahwa benda-benda Langit pun memiliki unsur-unsur perubahan dan perpaduan, walaupun kita mungkin tidak mengetahui hal itu; dan karena sebab adanya unsur perubahan yang melekat secara alami inilah benda-benda Langit pun ditakdirkan akan mengalami kehancuran pada suatu hari. Lagipula, apabila kita perhatikan proses perubahan ribuan benda-benda, hal itu menjadi jelas bahwa tidak ada sesuatu pun yang terbebas dari perubahan. Kalian harus terlebih dahulu menyangkal adanya perubahan di muka bumi sebelum kalian berbicara tentang Langit.

توکار زمیں را نکو ساختی   کہ با آسماں نیز پرداختی

Sudahkah kalian menata segala sesuatu dengan benar di muka Bumi
Bahwa kalian sekarang sudah mulai ingin mencampuri urusan Langit [Penerbit]

Jadi, sanggahan yang mengatakan bahwa semua Ilmu Pengetahuan akan menjadi sia-sia tiada guna dan hanya akan menimbulkan kekacauan jika kita percaya kepada kemungkinan adanya perubahan adalah nyata sebuah kesalahan besar, karena faktanya setiap hari kita mengalami perubahan dan transformasi, dan ke-Tuhan-an Yang Tunggal menuntut bahwa Dia harus menjadi sumber dari segala perubahan, dan ke-Maha Kuasaan Tuhan tidak bisa tetap berfungsi seandainya Dia tidak mengontrol setiap partikel yang ada. Apabila kita mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Agung berkuasa membuat air bekerja seperti api, atau membuat api bersifat seperti air, kita tidak bermaksud mengatakan bahwa Tuhan dapat berbuat dengan sewenang-wenang di luar ilmu hikmahnya yang Mahaluas tiada berbatas,

itu mungkin bisa saja sampai batas tertentu mempunyai kekuasaan untuk ikut campur pada penciptaan benda-benda itu, kemudian berdiam diri tanpa mempunyai kekuasaan untuk ikut campur lagi. Dan yang demikian itu merupakan

---

karena tidak ada, atau tidak akan pernah ada, tindakan Tuhan yang tidak didasari oleh ilmu hikmahnya. Yang kita maksudkan adalah bahwa apabila Dia menghendaki merubah air bersifat seperti api atau sebaliknya, maka Dia membuat ilmu hikmah-Nya yang abadi bekerja, yang mengontrol setiap partikel alam raya, walau pun mungkin kita menyadarinya atau tidak menyadari hal itu. Dan tidak ada yang diragukan lagi bahwa tindakan apa pun yang didasarkan kepada hikmah tidak akan membuat ilmu menjadi sia-sia, melainkan hal itu akan menjadi sarana bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan. Coba perhatikan bagaimana air secara buatan dirubah menjadi es dan dipakai untuk menghasilkan listrik; apakah hal seperti ini pernah membawa kepada kekacauan, atau apakah hal itu membuat Ilmu Pengetahuan menjadi sia-sia tanpa guna?

Hal tidak kentara lainnya yang perlu diingat adalah, pada waktu ketika orang-orang yang diutus oleh Allah[S.w.t.] menunjukkan sebuah mukjizat, misalnya, air tidak dapat menenggelamkan mereka dan api tidak dapat mencelakai mereka, rahasia di balik penampakkan hal yang seperti demikian itu adalah pada saat ketika sahabat-sahabat Tuhan memfokuskan perhatian mereka kepada sesuatu yang khusus, Tuhan Yang Maha Bijaksana —Dzat Yang ke-Mahaluasan rahasia-rahasia-Nya tidak dapat diliputi oleh manusia— menunjukkan sebuah Tanda ke-Mahakuasaan-Nya, dan perhatian mereka mulai menunjukkan efek kuasa di alam raya. Berkumpulnya berbagai sarana yang, misalnya, membuat panasnya api berhenti menjadi tidak lagi memberikan efek panas, —baik sarana-sarana itu yang berhubungan dengan benda-benda langit, atau dengan sifat-sifat tersembunyi dari api itu sendiri, atau dengan sifat tersembunyi dari benda yang dimasukkan ke dalam api, atau merupakan kombinasi dari semuanya, —semua sarana-sarana demikian itu bekerja melalui perhatian dan doa yang demikian. Dengan cara seperti itulah sebuah mukjizat yang luarbiasa diperlihatkan. Akan tetapi hal ini tidak menyebabkan kita hilang kepercayaan terhadap realitas benda-benda, tidak pula hal ini membuat ilmu pengetahuan menjadi tidak berguna, karena hal itu sendiri justru merupakan cabang dari antara cabang-cabang ilmu pengetahuan samawi. Ia memiliki dimensinya sendiri, persis seperti misalnya, daya bakar api itu sendiri. Mari kita pahami hal itu dengan cara begini: ini adalah unsur-unsur spiritual yang menampakkan wujudnya melalui penundukkan api, dan itu secara khusus terjadi pada waktu dan tempatnya tertentu. Kecerdasan manusia tidak akan mencukupi untuk bisa memahami rahasia bahwa seorang manusia yang sempurna menjadi pusat penampakan rahmat Tuhan yang Mahakuasa. Dan ketika saatnya tiba bagi manusia sempurna untuk mempertunjukkan manifestasi ini, maka segala sesuatu menjadi takut kepadanya seperti takutnya kepada Tuhan. Mungkin

satu kehinaan bagi Tuhan dan akan terbuka kelemahannya.

Tuhan Islam bukanlah Tuhan semacam itu. Tuhan Islam adalah Dia yang mempunyai kekuasaan tak terbatas, Dialah yang menciptakan arwah, partikel-partikel dan segala makhluk lainnya. Jika ada pertanyaan tentang batas-batas kekuasaan-Nya, jawabannya ialah bahwa Dia berkuasa mutlak atas segala-galanya, terkecuali hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan tidak berlawanan dengan putusan-putusan-Nya yang berlaku.

Ada satu tuduhan, bahwa Tuhan memang Tuhan Yang Maha Kuasa, tapi Dia tidak mau menggunakan kekuasaan-

---

sekarang kalian melemparkan ia ke hadapan srigala atau ke dalam api, maka ia tidak akan mengalami bahaya apa pun; karena pada saat-saat seperti demikian rahmat Tuhan Yang Mahakuasa menaunginya dan segala sesuatu berkewajiban untuk takut kepadanya. Ini adalah puncak rahasia ilmu samawi, yang tidak dapat difahami jika tidak memiliki hubungan kedekatan dengan manusia sempurna itu. Karena begitu dalamnya dan fenomena seperti itu jarang terjadi, setiap orang-orang yang cerdas tidak tahu tentang philosofi ini. Akan tetapi ingatlah, segala sesuatu mendengarkan suara Tuhan Yang Mahakuasa. Dia menguasai segala sesuatu dan Dia memegang tali kendali segala sesuatu. Ilmu hikmah-Nya tidak berbatas dan ia dapat menembus hingga ke dalam sumber setiap partikel. Tidak ada sesuatu pun yang memiliki sifat dan khasiat yang bisa melampau kekuasaan-Nya. Semua kualitas yang mungkin dimiliki oleh sesuatu berada di dalam lingkup kekuasan-Nya. Siapa saja yang tidak mempercayai hal ini, maka ia termasuk di antara orang-orang yang mengenai mereka telah disinggung dalam firman:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ

“Dan mereka tidak dapat menghargai Allah dengan penghargaan yang sebenar-benarnya.” [QS.Al-An’am, 6:92]

Karena manusia sempurna itu adalah sebuah menifestasi sempurna dari seluruh dunia, maka dunia ditarik ke arahnya dari waktu ke waktu. Ia laksana seekor laba-laba dari dunia kerohanian dan seluruh dunia berada di dalam jaringnya. Inilah rahasia yang berada di balik mukjizat.

بر کاروبار ہستی اثری ست عارفاں را

زجہاں چہ دید آں کس کہ ندید ایں جہاں را [Penulis]

Mereka yang memiliki ilmu sejati, mempengaruhi rencana sesuatu
Dunia apa yang ia telah lihat, yang ia tidak memiliki pengalaman tentang dunia itu! [Penerbit].

Nya itu. Tuduhan semacam itu aneh tak berdasar. Karena sifat-sifat Tuhan meliputi:

 [20]
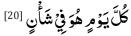
Sifat-sifat-Nya meliputi sifat-sifat yang nampak dalam kebenaran-Nya yang baru yang selalu nampak setiap waktu. Menghilangkan sifat pembawaan alamiah dari air untuk mendinginkan atau menghilangkan sifat membakar dari api tidaklah menyalahi dan bertentangan dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan keputusan-Nya yang berlaku. Apa hak kita untuk memutuskan, mendikte dan menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai kekuasaan lagi untuk ikut campur dalam sifat-sifat dan pembawaan alamiah dari suatu benda. Apakah kita mempunyai alasan untuk mengatakan demikian? Apa sebabnya? Apa perlunya kita mencemarkan dan menghina ke-Tuhanan Tuhan dengan membatasi kekuasaan-Nya.

Rupanya tuan Sayyid ketika menulis buku itu menyadari betapa lemah posisinya. Hanya saja untuk menjaga gengsi dan mempertahankan posisinya yang lemah, beliau membuat-buat dalil dan alasan yang lemah pula. Beliau mengatakan bahwa Tuhan sendiri mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa api bersifat membakar, air mendinginkan, Matahari terbit dari timur dan terbenam di barat dan lain-lain. Uraian semacam ini yang menyatakan keadaan sekarang, dalam pandangan tuan Sayyid merupakan janji Allah[S.w.t.] yang tidak bisa dirubah-rubah serta merupakan sebuah janji yang kekal. Kalau tuan Sayyid mengakui logika semacam ini, maka beliau menghadapi kesulitan yang besar. Beliau akan terpaksa mengakui bahwa semua uraian yang ada dalam Al-Qur'an adalah janji yang kekal, tidak dapat berubah-ubah lagi. Misalnya janji Tuhan terhadap Hadhrat Zakaria[a.s.]:

20] "Setiap hari Dia selalu menampakkan diri dalam kebesaran-Nya yang baru." (QS. *Ar-Rahman*, 55:30)

اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ [21]

Apakah anak yang dijanjikan yakni Hadhrat Yahya sebagai seorang anak laki-laki karena Allah[S.w.t.] memanggil Hadhrat Yahya sebagai seorang anak laki-laki, dan ini sebuah janji. Puluhan misal semacam ini terdapat dalam Al-Qur'an. membahas masalah itu hanya membuang waktu saja. Jika menurut pandangan tuan Sayyid, setiap pernyataan yang berlaku untuk satu waktu perjanjian itu merupakan janji yang dibuat oleh seorang untuk orang lain, apakah harus berlaku sebagai janji untuk selamanya? Jika demikian aku khawatir bahwa tuan Sayyid akan menuduh dalam peristiwa semacam itu bahwa orang yang membuat pernyataan tadi telah berbuat suatu pelanggaran janji. Aku rasa lebih baik, jika tuan Sayyid sambil mengingat umurnya yang mendekati akhir tinggal bersama hamba yang lemah ini untuk beberapa bulan. Karena aku telah ditunjuk sebagai mujaddid, tugasku menyampaikan kabar suka kepada generasiku. Aku berjanji untuk ketenteraman tuan Sayyid akan berdo'a kepada Tuhan. Dan aku mempunyai keyakinan dan harapan, Allah[S.w.t.] akan memperlihatkan satu tanda yang menghancur-leburkan kepercayaan tuan Sayyid yang aneh tentang hukum alam. Tanda-tanda semacam itu sudah banyak zahir di dunia ini, yang menurut pandangan tuan Sayyid yang aneh tentang hukum alam. Menyebutkan satu persatu tidak ada faedahnya karena tuan Sayyid akan menganggapnya sebagai satu cerita belaka. Di samping itu ada beberapa hal yang tuan Sayyid ingkari antara lain: Tuan Sayyid berpendapat bahwa nubuwatan-nubuwatan yang terkandung di dalam ilham yang diterima para wali Allah juga bertentangan dengan hukum kodrat, seperti api kehilangan sifat membakarnya. Begitu juga pengaruh do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan yang dengannya satu maksud bisa tercapai.

21] "Kami memberi kabar suka tentang seorang putra." (QS. *Maryam*, 19:8)

Jika tuan Sayyid tidak bisa datang untuk tinggal bersamaku, maka apakah beliau mau mengijinkan aku untuk dua hal yaitu tentang wahyu dan do'a. Berdo'a kepada Tuhan kemudian menyiarkan apa saja yang akan terjadi berkenaan dengan beliau. Langkah semacam ini akan memberikan faedah bagi orang banyak. Jika tuan Sayyid benar dalam keyakinannya maka aku akan gagal dalam mencapai maksudku. Jika sebaliknya aku berhasil, orang-orang berakal akan terhindar dari keyakinan tuan Sayyid yang salah itu. Mereka akan mengenal Tuhannya yang Agung dan Maha Kuasa. Dengan penuh kecintaan mereka mengarahkan wajahnya kepada Tuhan. Mereka akan bedo'a dengan penuh pengharapan atas rahmat-Nya. Mereka akan merasakan kelezatan ketika mengangkat tangannya ke hadirat Tuhan. Inilah faedah adanya wujud Tuhan Dia mendengar do'a-do'a kita dan mengabulkannya, memberitahukan kepada kita bahwa Dia ada. Kami tidak mau memikul beban kesukaran hanya untuk menanamkan dalam hati kita satu tuhan palsu seperti sebuah patung yang tidak bisa kita dengar suaranya, yang manifestasi kodrat-Nya tidak nampak oleh kita. Ketahuilah bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu ada. Dia berkuasa atas segalanya.

وَمَا غُلَّتْ اَيْدِيْهِ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ

وَيَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَاٰخِرُ دَعْوٰنَا عَنِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ [22]

22] Dan tangan Allah tidak terikat oleh apa pun. Sebaliknya Tangan-Nya benar-benar bebas. Dia mengeluarkan (rizki) sebagaimana yang Dia kehendaki, dan Dia bertindak manakala Dia menganggapnya perlu; dan Dia berkuasa untuk melakukan segala sesuatu yang Dia kehendaki. Dan sebagai penutup seruan kami ialah: Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. [Penerbit]

دامن پاکش ز نخوت ہا نمی آید بدست ہیچ راہی نیست غیر از عجز و درد و اضطراب
بس خطرناک است راہِ کوچۂ یارِ قدیم جاں سلامت بایدت از خود روی ہا سر بتاب
تا کلامش فہم و عقلِ نا سزایاں کم رسد ہر کہ از خود گم شود او یابد آں راہِ صواب
مشکلِ قرآں نہ از ابناءِ دُنیا حل شود ذوق آں می داند آں مستی کہ نوشد آں شراب
ایکہ آگاہی ندادندت ز انوارِ دروں در حقِ ما ہر چہ گوئی نیستی جائے عتاب
از سرِ وعظ و نصیحت ایں سخن ہا گفتہ ایم تا مگر زیں مرہمی بہ گردد آں زخمی خراب
از دعا کُن چارۂ آزارِ انکارِ دُعا چوں علاج می ز می وقت خمار و التہاب
ایکہ گوئی گر دُعا ہا را اثر بودے کجاست سوئے من بشتاب بنمائیم ترا چوں آفتاب

ہاں مکن انکار زیں اسرار قدرت ہائے حق
قصّہ کوتہ کن بہ بیں از ما دُعائے مستجاب [*]

*** Terjemahan syair bahasa Parsi:**

Tangan-Nya tidaklah mengenal rapat
Bahkan, kedua tangan-Nya terbuka lebar
Dia memberikan apa yang Dia ridhai
Dan melakukan apa yang Dia kehendaki

Dan, ucapan kami yang terakhir,
Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Wajah-Nya tercinta tidaklah tertutup
Bagi pecinta-pecinta sejati
Wujud itu bersinar pada mentari
Dan bercahaya pada rembulan

Namun, wajah-Nya yang cantik
Tetap tersembunyi bagi orang yang malas
Harus menjadi asyik
Tabir akan tersingkap
Jubah-Nya yang suci
Mereka yang takabbur tidak bisa menyentuhnya

Tidak ada jalan ke arah-Nya
Hanya jalan merendahkan diri, kedukaan
dan kegoncangan hati

Jalan menuju Tuhan yang kekal
Penuh bahaya bertaburan
Maukah keselamatan hidup?
Tinggallah kesombongan bagimu, keakuanmu

Yang dapat memperoleh jalan lurus
untuk menikmati Al-Quran
Hanyalah mereka yang nafsu angkaranya telah fana
Mereka yang berwatak buruk
Kalam Allah tak akan mencapai faham mereka

Memahami Al-Quran?
Bukanlah untuk orang dunia ini
Kelezatan manisnya 'arak' ini
Hanya bagi orang-orang yang mempunyai
Rasa cinta dengan 'arak'

Dan engkau, kalau tidak mengetahui
Tentang nur pengalaman ruhani
Jika engkau mengatakan sesuatu yang menentang aku
Tidaklah sekali-kali akan menyakitkanku

Hanya karena niat baik dan khawatir
Kami telah mengatakan apa yang kami harus katakan
Hanya semata-mata sebagai balsem
Untuk luka yang parah
Tidak percaya akan do'a-do'a
Obatnya hanya dengan lebih banyak berdo'a
Seperti arak mengobati arak
Pada waktu mabuk

Engkau katakan mana buktinya
Kekuatan do'a?
Larilah kepadaku, aku akan perlihatkan
Terang seperti matahari siang

[Penerbit]

NUBUWATAN BERKENAAN DENGAN LEKH RAM DARI PESHAWAR

Pagi itu tanggal 02 April 1893 bertepatan dengan tanggal 14 Ramadhan 1310 H aku melihat dalam kasyaf bahwa aku sedang duduk di dalam sebuah rumah besar ditemani beberapa kawan. Ketika datang seorang bertubuh besar kekar dengan penampilan yang menakutkan seakan-akan darah menetes dari wajahnya dan ia berdiri di depanku. Ketika aku melihatnya aku merasa ia adalah satu malaikat yang mengerikan. Hati menjadi ciut karenanya. Ketika aku memandangnya ia bertanya kepadaku, ”dimana Lekh Ram?” dan ia menyebutkan nama orang lain, ”Dimana dia?” Dari hal itu aku meyakini bahwa ia diperintahkan untuk menghukum Lekh Ram dan orang lain yang namanya tidak aku ingat. Tetapi yang teringat olehku ialah bahwa ia adalah salah seorang dari beberapa orang yang tentangnya aku telah membuat satu pemberitahuan. Hari ini hari Ahad kira-kira jam 04 pagi, *Alhamdulillah* atas semua ini.

Bacalah dengan Seksama, Ada Kabar Suka untuk Anda.

Seruan Kepada Para Pimpinan Wilayah, Tokoh Masyarakat dan Para Penyelenggara Pemerintahan.

[23]
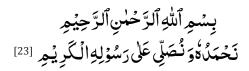
Wahai para pemimpin Islam, mudah-mudahan Allah[S.w.t.] menjadikan hati kalian memiliki niat baik lebih dari hati golongan lain dan menjadikan kamu *khadim* yang setia bagi agama tercinta dalam waktu yang sulit ini. Allah[S.w.t.] telah mengutusku di awal abad ke-14 ini semata-mata untuk memperbaiki dan meninggikan derajat agama Islam. Di saat yang genting ini, merupakan kewajibanku untuk menerangkan dan menjelaskan keindahan-keindahan Al-Quran dan kebesaran serta keagungan Rasulullah[S.a.w.]. Juga untuk menjawab semua serangan musuh-musuh yang sedang menyerang Islam dengan nur, berkat-berkat, tanda-tanda dan ilmu-ilmu Ilahi yang dianugerahkan kepadaku. Aku telah menjalankan tugas ini sejak sepuluh tahun terakhir. Oleh karena semua keperluan untuk *isya'at* Islam ini memerlukan banyak biaya maka aku memutuskan untuk memberitahukan kepada kalian kesulitan-kesulitan apa yang menjadi penghalang di jalan Allah[S.w.t.]. Maka dengar dan camkanlah wahai orang-orang yang mulia, jalan menuju Allah dan Rasul-Nya kini telah terhalang oleh berbagai macam kesulitan. Memerlukan keikhlasan untuk menerbitkan buku-buku yang harus tersebar luas di masyarakat. Di saat

---

23] Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Kami memuji Allah dan memohon semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi yang mulia Muhammad[S.a.w.].[Penerbit]

ini kita belum punya dana untuk tujuan itu. Jika sebuah buku dapat terbit atas keberanian berkorban dan bantuan para *khadim* agama [24] yang penuh semangat. Tetapi kalau hanya beberapa buah buku saja yang terjual karena kurangnya perhatian dan kelalaian orang-orang dan sisanya tetap tersimpan di dalam koper-koper dan terpaksa dibagikan secara cuma-cuma, maka hal ini akan menjadi penghalang untuk kelancaran penyebaran literatur yang adalah tujuan utama kita. Memang benar jemaat ini dari hari ke hari terus bertambah banyak jumlah anggotanya, tetapi masih belum mampu menarik orang-orang kaya yang siap memikul beban biaya untuk pengkhidmatan Islam. Hamba yang lemah ini telah diutus oleh Allah[S.w.t.] telah memberi kabar suka bahwa Dia akan memasukkan orang-orang kaya bahkan Raja-raja ke dalam jemaat kita ini. Dia mewahyukan kepadaku *"Aku akan memberi engkau berkat demi berkat, sehingga Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian engkau"*. Jaminan Allah[S.w.t.] inilah yang mendorong aku menghimbau orang-orang kaya dan mampu supaya menolongku dalam melaksanakan misiku ini.

Menolong agama memang perbuatan mulia dan terpuji, namun aku pun tahu bahwa manusia tidak lepas dari rasa ragu, dan syakwasangka serta salah faham. Kalau tidak benar-benar kenal tidak akan ada kepercayaan dan keyakinan yang mengakibatkan semangat berkorban secara besar-besaran akan melemah. Maka aku tujukan pengumuman ini kepada orang-orang kaya. Jika mereka merasa enggan dan ragu-

---

24] Yang dimaksud dengan abdi-abdi agama yang penuh semangat ialah saudaraku Hz. Maulvi Hakim Nuru-ud-Din dari Bherah yang telah mengorbankan seluruh harta kekayaannya di jalan kebenaran ini. Sesudah itu, sahabatku yang tulus Hakim Fazl-ud-din dan Nawab Muhammad Ali Khan dari Maler Kotla. Kemudian sahabat-sahabat lain yang setia dan penuh pengorbanan di jalan ini sesuai dengan derajat pahalanya masing-masing.

ragu untuk menolong sebelum menguji kebenaranku maka mereka dipersilahkan untuk menulis perihal kondisi mereka atau kesulitan-kesulitannya supaya aku boleh berdo'a untuk tercapainya maksud dan tujuan serta mendapatkan jalan pemecahan problem-problem mereka. Tetapi mereka harus menjelaskan sampai dimanakah mereka dapat memberikan bantuan biaya dijalan Islam ini. Juga mereka hendaknya menyatakan bahwa mereka betul-betul akan membantu dan serius menepati janjinya. Jika ada surat[25] semacam ini sampai kepadaku dan aku berdo'a untuknya aku yakin bahwa Tuhan akan mendengar do'a-ku kecuali *takdir mubram* maka tidak dapat dielakkan lagi, dan Dia pasti memberitahu aku dengan ilham sebelumnya. Janganlah mempunyai pikiran-pikiran bahwa maksud-maksud kamu terlalu rumit untuk dicapai, janganlah putus asa karena Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia akan menyempurnakan keinginan-keinginanmu dengan syarat keinginan itu tidak bertentangan dengan *irãdah*-Nya yang *Azali*. Jika banyak surat-surat yang datang, maka jawabannya akan diberikan kepada mereka. Keinginannya diberitahukan kepadaku oleh Allah[S.w.t.]. Contoh pengabulan do'a-do'a semacam ini akan menjadi Tanda bagi orang-orang yang beriman, mungkin juga Tanda bagi orang-orang yang ingkar. Begitu banyaknya sehingga akan mengalir seperti sebuah sungai.

Terakhir, aku tujukan nasihatku ini kepada setiap orang Islam. "Bangunlah", bangunlah untuk Islam karena Islam sedang berada dalam jurang kenistaaan yang dalam, tolonglah karena ia membutuhkan pertolongan. Mengapa

---

25] Sebaiknya surat dikirim dengan sangat hati-hati sekali tercatat dan tertutup. Rahasia itu tidak boleh dibukakan kepada siapa pun sebelumnya. Rahasia itu akan disimpan rapi sebagai amanat. Jika seorang yang kaya mengirimkan utusan pribadinya yang dipercaya untuk menyampaikan pesannya itu lebih baik. [Penulis]

aku katakan demikian? karena Allah[S.w.t.] menganugerahkan ilmu Al-Quran kepadaku. Membukakan bagiku makrifat-makrifat dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Quran dan Dia memperlihatkan mukjizat-mukjizat untukku. Maka datanglah kepadaku, dan ambillah bagian dari nikmat-nikamatnya. Aku bersumpah demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya bahwa sesungguhnya aku diutus oleh-Nya. Apakah tidak perlu datang seorang Mujaddid dengan pendakawaan yang terang di awal abad yang penuh fitnah serta kesengsaraan yang nyata. Tidak lama lagi kamu akan mengetahui dan mengenalnya dan menyaksikan pekerjaan dan tugasku. Setiap orang yang datang dari Tuhan pasti mengalami perlawanan ulama di zaman itu karena kebodohan mereka. Bila ia dikenal maka ia dikenal karena pekerjaannya. Sebuah pohon yang pahit tidak pernah menghasilkan buah yang manis dan Allah[S.w.t.] tidak memberikan berkat-berkat-Nya yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang dicintai-Nya.

Wahai manusia! sesungguhnya Islam benar-benar telah menjadi lemah, musuh-musuhnya mengepung dari segala penjuru. Keberatan dan kritik-krtitik yang ditujukan kepada Islam telah mencapai lebih dari tiga ribu banyaknya. Perlihatkanlah keimananmu dan masuklah ke dalam pasukan Allah[S.w.t.].

[26]
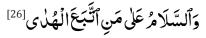
26] Selamatlah bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk. [Penerbit]

بیکسے شد دینِ احمدؐ ہیچ خویش و یار نیست — ہر کسے در کارِ خود با دینِ احمدؐ کار نیست

ہر طرف سیلِ ضلالت صد ہزاراں تن ربود — حیف بر چشمے کہ اکنوں نیز ہم ہشیار نیست

اے خداوندانِ نعمت ایں چنیں غفلت چراست — بیخود از خوابید یا خود بختِ دیں بیدار نیست

اے مسلماناں خدا را یک نظر بر حالِ دیں — آنچہ می بینم بلاہا حاجتِ اظہار نیست

آتش افتاد است در درختش بخیزید اے یلاں — دیدنش از دور کارِ مردمِ دیندار نیست

ہر زماں از بہرِ دیں در خوں دلِ من می تپد — محرمِ ایں درد ما جز عالمِ اسرار نیست

آنچہ بر ما می رود از غم کہ داند جز خدا — زہر می نوشیم لیکن زہرۂ گفتار نیست

ہر کسے غمخواری اہل و اقارب می کند — اے دریغ ایں بیکسی را ہیچ کس غمخوار نیست

خونِ دیں بینم رواں چوں کشتگانِ کربلا — اے عجب ایں مردماں را مہرِ آں دلدار نیست

حیرتم آید چو بینم بذلِ شاں در کارِ نفس — کایں ہمہ جود و سخاوت در رہِ دادار نیست

اے کہ داری مقدرت ہم عزمِ تائیداتِ دیں — لطف کن ما را نظر بر اندک و بسیار نیست

بیں کہ چوں در خاک می غلطد ز جورِ ناکساں — آنکہ مثلِ او بزیرِ گنبدِ دوّار نیست

اندریں وقتِ مصیبت چارۂ ما بیکساں — جز دعاء بامداد و گریۂ اسحار نیست

اے خدا ہرگز مکن شاد آں دلِ تاریک را — آنکہ او را فکرِ دینِ احمدِؐ مختار نیست

اے برادر پنج روز ایامِ عشرت ہا بود
دائما عیش و بہارِ گلشن و گلزار نیست [*]

Penulis:
Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian
District Gurdaspur

---

* **Terjemahan syair bahasa Parsi:**

Oh, betapa sunyi dan terasing
Tanpa sanak saudara dan kawan,
Telah menjadi agama Ahmad[S.a.w.]
Dan kita Asyik dalam urusan kita
Tidak peduli lagi akan agama Ahmad[S.a.w.]

Badai kesesatan telah menyapu ribuan jiwa
Bencana, bagi mata
Yang masih menolak
Untuk menatap dan melihat

Wahai orang-orang kaya, untuk apa
Semua kelengahan ini
Sikap masa bodoh dan tak peduli
Hai kamu yang masih lelap tertidur
Tahukah nasib agama ini sedang malang?

Hai orang-orang Islam
Hanya untuk sementara, cobalah
Lihat sebentar keadaan yang buruk agama ini
Hanya bahaya yang aku lihat
Tidak perlu pernyataan

Wahai para pemuda, bangkitlah
Berbuatlah sesuatu, semua pakaiannya
Sedang terbakar
Menonton pemandangan ini dari kejauhan
Bukanlah watak pencinta agama

Demi agama ini hatiku mendidih
Setiap saat kesusahanku, kepedihanku
Tiada yang tahu kecuali Dia
Yang mengetahui segala rahasia

Kesedihan yang aku tahan tiada yang tahu
Kecuali Tuhan
Aku harus menelan racun
Tetapi semua ini tidak aku ceritakan

Setiap orang memperhatikan nasib keluarga

Serta kaum kerabatnya
Celakalah, tak seorang pun turut berduka cita
Bagi agama yang tidak berdaya ini

Aku melihat darah mengalir
Seperti menglirnya darah
para Syuhada Karbala

Andai mereka ini tidak dirasuk kecintaan
Kepada Sang kekasih Agung

Oh, sungguh mereka membelanjakannya
hanya untuk kepentingan pribadinya
Sedikit pun tak ada kedermawanan
Kemurahan hati demi kepentingan Sang Pencipta

Wahai orang-orang yang mampu
dan memiliki keteguhan hati
Untuk berkhidmat kepada agama ini
berikanlah apa yang kamu bisa
Kami tak perduli banyak atau sedikit

Lihatlah bagaimana ia tersungkur ke tanah
Akibat perbuatan orang-orang bodoh
Terhadap agama yang tak ada bandingannya
di kolong langit

Kami lemah, tak ada yang bisa kami perbuat
Dalam kondisi yang menyedihkan ini
Kecuali berdo'a di tengah malam
Dan menangis pada pagi hari
Wahai, Tuhan janganlah memberikan
kebahagiaan pada hati yang gelap itu

Yang tak peduli sedikit pun akan agama ini
Agama Ahmad[S.a.w.] *pilihan Engkau*

Wahai, saudara hanya lima hari kira-kira
hidup dalam kesenangan
Ini bukan musim bunga, kelimpahan taman
untuk selamanya.

[Penerbit]

PENGUMUMAN [28]

Sesuai dengan wahyu Tuhan dan perintah-Nya Aku telah menyelesaikan penyusunan sebuah buku yang bernama *Barahin-e-Ahmadiyya*, dengan tujuan untuk memperbaiki dan memperbaharui agama ini, dan menawarkan hadiah sebanyak 10.000 Rupee kepada siapa saja yang dapat membuktikan "kesalahan" dalil-dalil yang terdapat dalam buku tersebut. Tujuanku dalam buku itu ialah untuk membuktikan bahwa hanya Islam-lah agama Ilahi yang benar yang bisa memberikan petunjuk kepada seseorang sehingga ia bisa mengenal Tuhan Yang Suci. Ia akan mempunyai keyakinan yang sedalam-dalamnya atas sifat-sifat Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Suci.

Berkat-berkat kebenaran yang terkandung di dalamnya memancar keluar seperti Matahari. Kebenaran-kebenarannya zahir dengan nyata seperti cahaya Matahari di siang hari. Semua agama lain terbukti salah dan palsu sehingga prinsip-prinsipnya tidak terbukti benar oleh penyelidikan akal, juga pengikut-pengikutnya tidak mendapatkan berkat ruhani dan keteguhan iman sedikit pun. Bahkan sebaliknya agama-

---

27] Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Kami memuji Allah dan memohon semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi yang mulia Muhammad[S.a.w.].[Penerbit]

28] Terjemahan bahasa Inggris dari Pengumuman ini juga dimuat dalam Edisi pertama buku ini yang diterbitkan pada tahun 1893. [Penerbit]

agama itu begitu menyesatkan pikiran dan kearifan sehingga tanda-tanda kemalangan dan kehancuran yang akan datang di antara pengikutnya akan nampak jelas di dunia ini juga. Dalam buku ini kebenaran Islam telah dibuktikan dengan dua cara :

1. Dengan tiga ratus dalil-dalil yang kuat dan penuh logika, sebagai dukungan terhadap Islam. Kalau ada musuh Islam yang bisa mematahkan dalil-dalil itu maka ia akan diberi hadiah sebanyak 10.000 Rupee seperti yang telah aku umumkan. Jika ada yang mau boleh mencatatkan janji ini di Pengadilan untuk ketenteraman hatinya.
2. Dengan tanda-tanda samawi yang sangat perlu sebagai pembuktian yang sempurna dan memuaskan bagi kebenaran suatu agama. Dalam point ke 2 dengan maksud membuktikan bahwa cahaya kebenaran agama Islam ibarat Matahari. Penulis telah mengemukakan tiga macam Tanda:

   Pertama, Tanda-tanda yang selama hidup beliau[S.a.w.] telah ditampakkan melalui tangan beliau[S.a.w.] dan sebagai akibat dari do'a-do'a beliau[S.a.w.] serta pemusatan perhatian dan berkat yang telah disaksikan oleh musuh-musuh aku masukkan ke dalam buku itu sebagai bukti sejarah yang didasarkan atas bukti-bukti yang kuat, abadi dan tidak ada bandingannya.

   Kedua, Tanda-tanda yang abadi dan tidak ada bandingannya yang terdapat di dalam Al-Quran yang penuh berkat telah aku terangkan dengan cukup panjang lebar bagi semua orang.

   Ketiga, Tanda-tanda yang diberikan sebagai warisan kepada orang-orang yang beriman kepada kitabullah dan pengikut Rasulullah[S.a.w.] yang benar. Yang untuk menguatkan tanda-tanda ini hamba yang lemah ini dengan karunia-Nya telah memperlihatkan bukti bahwa

begitu banyak ilham-ilham yang benar, mukjizat-mukjizat, dan *karomah-karomah*, kabar-kabar gaib, rahasia-rahasia *ilmu ladunni*, kasyaf-kasyaf yang benar dan do'a-do'a yang terkabul telah terjadi melalui hamba selaku *khadim* agama. Semua bukti kebenaran ini telah disaksikan oleh lawan-lawan seperti golongan Arya dan lain-lain. *(Keterangan lengkap tentang hal ini terdapat dalam buku tersebut).*

Aku juga dibertahu melalui wahyu bahwa aku adalah *Mujaddid* untuk zaman ini, dan secara ruhani sifat-sifat kesempurnaanku mempunyai persamaan dengan sifat-sifat yang dimiliki Masih Ibnu Maryam. Kedua-duanya mempunyai sifat persamaan yang sangat erat hubungannya. Aku telah dianugerahi sifat-sifat serupa dengan sifat khusus para Nabi dan Rasul dan diberi derajat ruhani yang lebih tinggi dari sebagian besar para Wali agung yang telah berlalu sebelumku. Juga karena berkat-berkat sebagai pengikut manusia yang paling sempurna yaitu Rasulullah[S.a.w.] rasul suci yang telah berlalu sebelum aku.

Mengikuti jejakku akan menjadi jalan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan berkat. Mengikuti jalan permusuhan denganku akan mengakibatkan kemahruman dan kehinaan. Semua bukti kebenaran ini hanya bisa diperoleh dengan membaca buku *Barahin-e-Ahmadiyah* dengan teliti yang akan terdiri dari hampir 4800 halaman dan 592 halaman telah dicetak. Aku selalu siap sedia untuk memuaskan, menenteramkan serta meyakinkan para pencari kebenaran.

[29]
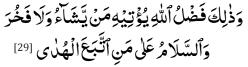
29] Semua ini berkat karunia Allah. Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan ini bukan sebuah ketakaburan. Keselamatanlah bagi mereka yang mengikuti petunjuk.[Penerbit]

Dan merupakan karunia Allah[S.w.t.] yang dianugerahkan-Nya kepada siapa yang dikendaki-Nya. Dan pernyataan ini bukan karena kebanggaan dan kami memohon keselamatn bagi siapa yang mengikuti hidayah. Jika setelah penerbitan pengumuman ini tidak ada seorang pun pencari kebenaran datang dengan hati yang bersih, maka ia akan mempertanggung-jawabkan dirinya di hadapan Allah[S.w.t.] karena hujat kami telah sempurna.

Sekarang aku tutup pengumuman ini dengan do'a: "Ya Allah Yang Maha Penyayang, berilah petunjuk kepada jiwa-jiwa penurut dari semua bangsa supaya mereka beriman kepada Rasulullah[S.a.w.], Rasul yang paling sempurna di antara Rasul-Rasul, dan kepada Al-Quran suci. Rasul yang paling *afdhol* ialah Muhammad Rasulullah[S.a.w.], dan supaya berjalan di atas perintah dan hukum-hukum-Nya. Supaya mereka mendapat berkat-berkat, keselamatan dan kebahagiaan hakiki yang hanya diperuntukkan bagi seorang muslim yang benar di dua alam kehidupan ini, mereka akan mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang abadi tidak hanya di akhirat nanti, tapi mereka juga akan merasakan di dunia ini. Apa yang akan dirasakan oleh orang-orang suci dan benar. Terutama bangsa Inggris yang sampai sekarang belum mengambil cahaya dari Matahari kebenaran ini. Kerajaannya yang beradab, bijaksana dan murah hati telah membuat kita berhutang budi karena jasa-jasanya dan perlakuannya yang penuh persahabatan. Hal mana telah menggerakkan hati kita untuk berdo'a bagi kesejahteraan dan keselamatan mereka. Mudah-mudahan wajah mereka yang cantik itu bersemarak pula dengan cahaya samawi di akhirat nanti. Kami memohon kepada Tuhan untuk kebaikan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Ya, Tuhan! berilah petunjuk dan tolonglah mereka dengan rahmat Engkau, tanamkanlah kecintaan di dalam hati mereka terhadap agama Engkau dan tariklah mereka dengan kekuatan Engkau, supaya mereka

beriman kepada Kitab dan Rasul Engkau, supaya mereka masuk ke dalam agama Engkau berbondong-bondong. Amin.

Hamba yang lemah,

فَنَسْئَلُ ٱللّٰهَ تَعَالٰى خَيْرَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ اَللّٰهُمَّ اَهْدِهِمْ
وَاَيِّدْهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْكَ وَٱجْعَلْ لَّهُمْ حَظًّا كَثِيْرًا فِى دِيْنِكَ
وَٱجْذِبْهُمْ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ لِيُؤْمِنُوْا بِكِتَابِكَ وَرَسُوْلِكَ
وَيَدْخُلُوْا فِى دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا اٰمِيْنَ ثُمَّ اٰمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِيْنَ [30]

Mirza Ghulam Ahmad
Dari Qadian, Gurdaspur
Punjab.

30] Kami memohon kepada Allah bagi kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Ya Allah, berilah mereka petunjuk dan tolonglah mereka dengan rahmat dari Engkau, tanamkanlah dalam hati mereka kecintaan kepada agama Engkau, dan tariklah mereka dengan kuasa Engkau, sehingga mereka beriman kepada Kitab Engkau dan Rasul Engkau Muhammad[S.a.w.], dan agar mereka memeluk agama Engkau dalam jumlah yang besar. Amin. Amin. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. [Penerbit]

Indeks

بركات الدّعا

Keberkatan Do'ã

Barakãtud Du'ã atau *Keberkatan Do'a* yang ditulis oleh Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] pada tahun 1893, adalah sebuah tanggapan terhadap pandangan Sir Sayyid Ahmad Khan yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang disebut dengan istilah pengabulan do'a, dan do'a tidak lain hanyalah sebuah ibadah ritual semata. Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] membantah pandangan seperti ini dan menyatakan bahwa Allah[S.w.t.] mendengar dan mengabulkan do'a orang-orang beriman yang dipanjatkan dengan penuh kerendahan serta keikhlasan, dan bahwa pengabulan doa itu tertanam dalam gerakan mata rantai sebab dan akibat yang puncaknya berupa pemenuhan maksud-maksud untuk tujuan mana doa dipanjatkan.

Dalam bagian kedua buku ini, yang membahas tentang buku Sir Sayyid Ahmad Khan yang lainnya yaitu buku *Tahrĩru fĩ Uşhũlit Tafsĩr* (Prinsip-prinsip dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran), Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] mengemukakan kriteria prinsip-prinsip yang memberi petunjuk bagi penafsiran Al-Quran yang benar.

ISBN 978-602-70788-3-3